

**PENTINGNYA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM
MENGURANGI ANGKA ANAK PUTUS SEKOLAH DAN PERILAKU
MENYIMPANG ANAK DI LINGKUNGAN SANTO KORNELIS
PAROKI KATEDRAL MERAUKE**

SKRIPSI

Diajukan pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke untuk memenuhi
sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu
Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik



Oleh:
ENGELINA SARKOL
NIM: 1002007
NIRM: 10.10421.0084.R

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN AGAMA KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK ST. YAKOBUS
MERAUKE
2015

**PENTINGNYA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM
MENGURANGI ANGKA ANAK PUTUS SEKOLAH DAN PERILAKU
MENYIMPANG ANAK DI LINGKUNGAN SANTO KORNELIS
PAROKI KATEDRAL MERAUKE**

Oleh :

ENGELINA SARKOL

NIM : 1002007

NIRM : 10.10421.0084.R



Telah disetujui oleh :

Pembimbing

YohanesHendro P. S.Pd.

Merauke, 17 April 2015

**PENTINGNYA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM
MENGURANGI ANGKA ANAK PUTUS SEKOLAH DAN PERILAKU
MENYIMPANG ANAK DI LINGKUNGAN SANTO KORNELIS
PAROKI KATEDRAL MERAUKE**

Oleh :

ENGELINA SARKOL

NIM : 1002007

NIRM : 10.10421.0084.R

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 17 April 2015

Dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Yohanes Hendro P. S.Pd.
Anggota	: 1. P. Donatus Wea, Pr, Lic. Iur.
	2. M. Zita Katalina Wula PBHK, S.Pd.
	3. Yohanes Hendro P. S.Pd.

Merauke, 08 Mei 2015

Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua

P. Donatus Wea, Pr, Lic. Iur.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku, suami dan kedua anakku tersayang yang telah memberikan cinta dan motivasi kepada saya selama menempuh perkuliahan di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Suamiku tercinta yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada saya selama melakukan penulisan skripsi.
3. Almamaterku, Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

MOTTO

Lalu aku mendengar suara Tuhan berkata: "Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk Aku?" Maka sahutku: "Ini aku, utuslah aku!"

(Yesaya 6:8)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Merauke, 17 April 2015

Penulis

Enggelina Sarkol

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas kebesaran berka t kasih-Nya yang selalu menyertai dan melindungi penulis dalam kehidupan sehari-hari terkhusus dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulisan skripsi berjudul ‘Pengaruh pendidikan anak usia dini terhadap angka anak putus sekolah dan perilaku menyimpang anak di lingkungan St. Cornelis paroki Katedral Merauke” dilatarbelakangi keprihatinan penulis akan situasi dan kondisi anak-anak di lingkungan tersebut. Dimana sebagian besar mereka putus sekolah dan tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orangtua dan masyarakat pada umumnya tentang pendidikan mereka ke depan. Padahal pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk membentuk pribadi yang berkompeten, bermoral dan beriman mendalam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak jadi dengan sendirinya, tanpa bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan limpah terimakasih kepada:

1. Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke.
2. Kedua orang tua, suami, serta keluarga besar
3. Rm. Donatus Wea S. Turu Pr. Lic, Iur. Selaku ketua lembaga Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus
4. Bapak Yohanes Hendro P. S.Pd selaku dosen pembimbing
5. Kedua Dosen pengudi
6. Teman, sahabat, kenalan serta semua pihak yang selalu membantu penulis namun penulis tidak bisa menyebutkan namanya satu persatu.

Penulis menyadari kekurangan dan keterbatasan penulis dalam menyusun skripsi ini, baik dari segi pemahaman, kosa kata dan penguasaan materi. Untuk itu, kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penulis.

Merauke, 17 April 2015

Engelina Sarkol

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penulisan.....	5
F. Manfaat Penulisan	6
G. Metode Penulisan	7
H. Sistematika Penulisan	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Pendidikan Anak Usia Dini.....	9
1. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini	9
2. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	12
3. Jenis-jenis Pendidikan Anak Usia Dini.....	13
4. Pandangan Tokoh Pendidikan tentang Pendidikan Anak Usia Dini.....	15
5. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini.....	16
6. Model-model Pola Asuh Orangtua.....	18
B. Perilaku Menyimpang Anak...	23
1. Pengertian Perilaku Menyimpang	23
2. Jenis-jenis Perilaku Menyimpang	24
3. Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang	26
4. Cara Mengatasi Perilaku Menyimpang	28
C. Kajian Biblis dan Yuridis Mengenai Pendidikan Anak Usia Dini.....	29

1. Kajian Biblis	29
2. Kajian Yuridis	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Desain Penelitian.....	32
C. Tempat dan Waktu Penelitian	33
1. Tempat Penelitian.....	33
2. Waktu Penelitian	33
D. Populasi dan Sampel	33
1. Populasi.....	33
2. Sampel.....	33
3. Informan.....	33
E. Definisi Operasional Variabel.....	34
1. Pendidikan Anak Usia Dini.....	34
2. Anak Putus Sekolah dan Perilaku Menyimpang	35
F. Intrumen Penelitian	36
1. Teknik Pengumpulan Data	36
2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
A. Deskripsi lokasi penelitian	64
B. Proses pengumpulan data.....	64
C. Hasil penelitian dan pembahasan	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Rekomendasi.....	76
C. Implikasi Pastoral.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79
DAFTAR LAMPIRAN	
Lampiran1 :Pedoman Wawancara untuk Orangtua	
Lampiran2 :Pedoman Wawancara untuk Anak	

INTISARI

Dewasa ini dengan berkembangnya era globalisasi bukannya banyak kemajuan dalam dunia pendidikan tetapi sebaliknya. Sesuai dengan realita yang Penulis amati sekarang bahwa banyak anak yang masih usia dini akhirnya putus sekolah khususnya dilingkungan Kornelis Paroki Katedral Merauke. Bukankah dalam usia anak seperti ini harus lebih mebutuhkan pendidikan untuk masa depan yang cerah. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sebuah momen yang indah bagi seorang anak, di mana anak akan merasa bahagia bisa bertemu dengan teman-teman sebayanya. Bukan hanya itu anak akan lebih leluasa mengenal jati dirinya dan keberadaannya sebagai manusia. Makna akan kehidupan menjadi motivator utama dalam jenjang pendidikan itu sendiri. Bahkan anak akan menjadi manusia yang berguna baik bagi dirinya, keluargannya maupun masyarakat secaraumum.

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah: mendeskripsikan/ memaparkan tingkat pemahaman orangtua dalam pendidikan anak usia dini dalam keluarga di lingkungan St. Kornelis Paroki Katedral, Mendeskripsikan pola asuh orangtua terhadap anak di lingkungan St. Kornelis Paroki Katedral, Mendeskripsikan apakah pola asuh orangtua dan perhatian orangtua dalam pendidikan anak usia dini memiliki pengaruh terhadap angka putus sekolah dan kecenderungan perilaku menyimpang anak? Dan Mendeskripsikan faktor-faktor yang memperngaruhi pola asuh dan kesadaran orangtua terhadap pendidikan anak usia dini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua menyadari pentingnya pendidikan anak usia dini namun masih ada juga anak yang putus sekolah karena masih ada juga sebagian orangtua yang belum punya perhatian pada pendidikan dan juga faktor lain yang mempengaruhi yakni faktor ekonomi dan yang paling dominan adalah faktor lingkungan, untuk itu melalui penelitian ini penulis mengharapkan kepada umat lingkungan St. Kornelis agar lebih menyadari pentingnya pendidikan bagi anak demi masa depan anak, kepada paroki Katedral untuk lebih melihat kondisi yang terjadi dalam setiap lingkungan sehingga dapat memberikan sumbangsi berupa tenaga dan pikiran untuk memanusiakan manusia lewat dunia pendidikan, dan bagi Keuskupan Agung Merauke agar lebih pekah dalam melihat problematika tentang kenakalan atau perilaku menyimpang yang terjadi di Keuskupan Agung Merauke.

Kata kunci : perilaku menyimpang, pola asuh, otoriter, permisif, putus sekolah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2013 Pasal 1 Ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Setiap warga negara mempunyai hak untuk mengenyam pendidikan formal maupun non formal.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, dimana pendidikan memiliki peranan utama dalam faktor membina, mendidik dan mengasuh anak menjadi manusia-manusia yang beriman, bermoral dan berbudi pekerti dengan dibekali pengetahuan yang memadai. Sehingga menjadi modal bagi anak untuk bisa mengatur hidup dan kehidupannya.

Dewasa ini dengan berkembangnya era globalisasi bukannya banyak kemajuan dalam dunia pendidikan tetapi sebaliknya. Sesuai dengan realita yang Penulis amati sekarang bahwa banyak anak yang masih usia dini akhirnya putus sekolah khususnya dilingkungan Kornelis Paroki Katedral Merauke. Bukankah dalam usia anak seperti ini harus lebih lebih membutuhkan pendidikan untuk masa depan yang cerah. Orang tua kadang melupakan anaknya bahkan tidak dapat dipungkiri bila anak yang dijadikan sebagai pekerja demi kehidupan ekonomi keluarga tanpa melihat masa depan anak sebagai jaminannya.

Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sebuah momen yang indah bagi seorang anak, dimana anak akan merasa bahagia bisa bertemu dengan teman-teman sebayanya. Bukan hanya itu anak akan lebih leluasa mengenal jati dirinya dan keberadaannya sebagai manusia. Makna akan kehidupan menjadi motivator utama dalam jenjang pendidikan itu sendiri. Bahkan anak akan menjadi manusia yang berguna baik bagi dirinya, keluargannya maupun masyarakat secara umum.

Dokumen Konsili Vatikan II *Gravissimum Educationis* bagian pendahuluan menegaskan bahwa:

“Sangat pentingnya pendidikan dalam hidup manusia, serta dampak pengaruhnya yang makin besar atas perkembangan masyarakat zaman sekarang. Memang benarlah, pendidikan kaum muda, bahkan juga semacam pembinaan terus-menerus kaum dewasa, dalam situasi zaman sekarang menjadi lebih mudah tetapi sekaligus juga mendesak. Sebab orang-orang makin menyadari martabat mereka maupun kewajiban mereka sendiri.”

Usia dini merupakan masa yang sangat menentukan bagi pembentukan pikiran dan gagasan seorang anak. Harus disadari bahwa ketika anak masuk dalam tahap ini, segi pemikirannya masih labil, oleh karena itu dia bisa merasakan, mendengar dan menyentuh secara langsung realita dunia yang terjadi dalam dunia pendidikan. Pengalaman-pengalaman itu akan sangat membantu daya berpikir dan daya serap anak dalam mengenyam pendidikan, bahkan bisa membentuk watak dan karakter anak menjadi manusia yang diharapkan keluarga, bangsa dan negara.

Keluarga zaman kini sangat berbeda dengan zaman dahulu, Alasannya bahwa ikatan keluarga zaman dahulu sangat menjamin kehidupan berkeluarga, mereka saling membantu satu sama lain, karena bagi mereka kesuksesan adalah milik bersama.

Harus diakui bahwa keberhasilan dalam mendidik anak merupakan tanggung jawab yang sangat besar dan mendasar bagi orang tua. Keberhasilan ini

harus didukung dengan keserasian membina hubungan antara anak dan ayah, anak dan ibu, anak dan lingkungan sekitar. Yang terpenting adalah membina hubungan baik antara suami dan istri. Sepasang suami-istri harus memperhatikan kesatuan yang harmonis, artinya kesatuan dalam bersikap terhadap anak.

Adapun maksud dan tujuan penulis memilih judul ini, agar bagaimana pemahaman orang tua dalam proses pendidikan anak dan apakah ada pemahaman lebih dari orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi anak usia dini yang akan menjadi bekal dimasa yang akan datang. Adapun faktor lain yang menyebabkan sehingga anak usia dini tidak melanjutkan sekolah, seperti : kemiskinan, latar belakang keluarga yang tidak jelas, dll. Hal-hal tersebut mengakibatkan sehingga anak terjerumus dalam minuman keras, (miras) atau dapat dikatakan pergaulan bebas sehingga dapat merusak kepribadian anak tersebut atau bahkan adanya faktor kemiskinan maka anak disuruh oleh orang tuanya untuk bekerja agar menghasilkan uang, seperti : tukang parkir didepan pertokoan, dan juga sebagai pemulung. Maka penulis tertarik untuk memilih judul penulisan yaitu : “Pengaruh Pendidikan Anak usia dini Terhadap Perilaku Menyimpang Anak di Lingkungan Kornelis Paroki Katedral Merauke”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya faktor kemiskinan yang mengakibatkan anak tidak dapat melanjutkan sekolah.

2. Kurangnya perhatian orang tua dalam mendidik anak usia dini sehingga pendidikan anak diabaikan
3. Adanya latar belakang seperti kelahiran anak tanpa seorang ayah dan permasalahan-permasalahan perkawinan yang mengakibatkan perpecahan dalam rumah tangga sehingga pendidikan anak terabaikan
4. Pergaulan anak yang begitu bebas sehingga terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif seperti: kenakalan remaja, pergaulan bebas, kecanduan zat aditif (lem).
5. Banyaknya jumlah kelahiran anak dalam keluarga sehingga anak diabaikan begitu saja.
6. Banyak anak usia sekolah yang tidak melanjutkan sekolah (putus sekolah) dan menjadi pemulung atau anak jalanan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang penulis temukan, penulis memilih masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah: kurangnya pemahaman dan kesadaran orang tua dalam pendidikan anak usia dini mengakibatkan bertambahnya jumlah anak putus sekolah. Masalah mendasar ini dapat membantu penulis dalam mencari pokok-pokok permasalahan yang hendak penulis kaji, serta dapat merangkum masalah yang hendak penulis teliti.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan empat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Sejauh mana kesadaran dan peranan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di dalam lingkungan keluarga?
2. Bagaimana pola asuh orang tua di Lingkungan Kornelis, Paroki Fransiskus Xaverius Katedral Merauke?
3. Apakah pola asuh orang tua dan perhatianorang tua dalam pendidikan anak usia dini memiliki pengaruh terhadap angka putus sekolah dan kecenderunganperilaku menyimpang anak?
4. Faktor apa yang mempengaruhi pola asuh dan kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak usia dini?

E. Tujuan Penulisan

1. Memaparkan tingkat pemahaman dan perananorang tua dalam pendidikan anak usia dini dalam keluarga di Lingkungan St. Kornelis Paroki Katedral.
2. Mendeskripsikan pola asuh orang tua terhadap anak di Lingkungan Kornelis, Paroki Fransiskus Xaverius Katedral Merauke.
3. Mendeskripsikan pengaruh antara pola asuh orang tua dan perhatian orang tua terhadap angka putus sekolah dan kecenderungan perilaku menyimpang anak.
4. Menemukan dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh dan kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak usia dini.

F. Manfaat Penulisan

Penulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat praktis bagi beberapa pihak sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Penulis semakin memahami betapa pentingnya pemahaman pendidikan anak usia dini, serta peran dan tanggung jawaborang tua dalam pendidikan anak usia dini, serta faktor-faktor penyebab anak putus sekolah dan peran serta dukungan limgkungan terhadap pendidikan anak usia dini.

b. Bagi Orang tua

Orag tua semakin menyadari tugas dan tanggung jawabnya dalam membina dan megasuh anak, sehingga anak mendapat perhatian penuh dari orang tua, karena tugas utama orang tua adalah mendidik dan membesarkan anak serta memberikan hak anak, salah satunya adalah mengikuti pendidikan usia dini.

c. Bagi Praktisi Pendidikan

Memberikan sumbangan analisis bagi praktisi pendidikan yang notabene memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pendidikan anak, agar mereka dapat melihat dengan jeli masalah-masalah atau faktor penghambat bagi anak dalam mengenyam pedidikan.

G. Metode penulisan

Adapun metode penulisan yang dipakai dalam penulisan ini yakni metode deskriptif. Metode penulisan deskriptif merupakan suatu penulisan yang memaparkan fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif

menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan dua keadaan/ lebih, hubungan antar variabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain.

Melalui penelitian deskriptif peneliti berusaha mendeskripsikan pristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dari satu variabel.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisannya terdiri dari beberapa bab yaitu bab satu pendahuluan. Di dalamnya diuraikan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. Sementara dalam bab dua diulas tentang kajian teori yang meliputi: pendidikan anak usia dini, psikologi pendidikan, psikologi anak, perilaku menyimpang, kajian biblis, yuridis, dan teoritis mengenai pendidikan anak.

Pada bab tiga diulas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, dan instrument penelitian. Pada bab empat mendeskripsikan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh pendidikan anak usia dini terhadap perilaku menyimpang anak di lingkungan Kornelis paroki katedral. Data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara dengan orang tua dan anak. Yang terpenting dalam bagian ini yakni: deskripsi lokasi penelitian, proses

pengumpulan data dan gambaran hasil penelitian dan pembahasan berupa hasil wawancara. Pada bab lima merupakan bab penutup yang secara khusus membahas tentang kesimpulan, rekomendasi dan implikasi pastoral.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini/TK pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini/TK memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadiannya. Oleh karena itu pendidikan untuk anak usia dini khususnya TK perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.

Prayitno (2010:3) menyatakan sebagai berikut:

“Anak usia dini adalah peribadi yang menakjubkan yang ingin mencapai banyak hal sekaligus. Perkembangan psikologi, sosial dan kognitif, anak berinteraksi serta bergantung pada kemampuannya untuk menguasai keterampilan motorik dan bahasanya”.

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada pada pertumbuhan dan perkembangan yang pesat yang bersifat unik dan memiliki pribadi yang menakjubkan serta bergantung pada kemampuannya untuk menguasai perkembangannya melalui pengalaman-pengalaman belajar. Pengalaman belajar seperti apa yang dimungkinkan berkembangnya seluruh aspek perkembangan anak.

Menurut Pestalozzidalam Masitho, dkk (2011:8), pendidikan anak usia dini hendaknya menyediakan pengalaman-pengalaman yangmenyenangkan, bermakna, dan hangat seperti yang diberikana oleh orang tua di lingkungan rumah.

Dari uraian tersebut kita tentu dapat mencermati apa sesungguhnya hakikat pendidikan anak usia dini. Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelegences*), maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini, penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Anak Usia dini adalah seorang anak yang usianya belum memasuki suatu lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Dasar (SD) dan biasanya mereka tetap tinggal di rumah atau mengikuti kegiatan dalam bentuk berbagai lembaga pendidikan pra-sekolah, seperti kelompok bermain, taman kanak-kanak, atau taman penitipan anak. Anak usia dini menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 dalam pasal 28 ayat 1 yakni “Pendidikan Anak usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan

prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar” cukup jelas bahwa anak usia dini yakni sejak lahir sampai usia enam tahun.

Sedangkan pada hakekatnya anak usia dini adalah individu yang unik di mana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Masa anak usia dini sering disebut dengan “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara tepat dan hebat.

Sementara itu *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* dalam Soegeng (2011: 3) membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 dan 6-8 tahun. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan anak untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi atau gizi yang baik maka proses pertumbuhan dan perkembangan anak akan terjadi secara baik.

Karakteristik anak usia dini antara lain: Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang besar. Selain itu mereka merupakan suatu pribadi yang unik, yang suka berfantasi dan berimajinasi. Pada masa itu merupakan masa yang paling potensi untuk belajar, mereka juga menunjukkan sikap egosentri. Anak usia dini memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek dan mereka sebagai bagian dari makhluk sosial.

2. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Sebelum melihat pengertian pendidikan anak usia dini kita terlebih dahulu membahas pengertian pendidikan dari artinya yang luas. Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas adalah segala pengalaman hidup dalam berbagai lingkungan yang berpengaruh positif bagi perkembangan individu yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan berlangsung sejak anak usia dini berlanjut sampai pada jenjang pendidikan lebih lanjut bahkan sampai akhir hayat.

Menurut Rupert S. Lodge dalam Masitoh (2011: 3) pendidikan dalam arti luas yakni pendidikan berlangsung bagi siapapun, kapanpun, dan di manapun. Pendidikan tidak berbatas pada persekolahan (schooling) saja, bahkan pendidikan berlangsung sejak lahir hingga akhir hayat. Pendidikan berlangsung di dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan dalam arti sempit yakni pendidikan identik dengan persekolahan yaitu pendidikan yang hanya berlangsung dalam suatu sekolah atau lembaga pendidikan tertentu yang diperlakukan secara sengaja. Pendidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang terprogram dan terencana serta bersifat formal.

Pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Naional pasal 1 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual,

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan, perkembangan fisik dan psikis anak agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta anak sehingga berkembanglah semua potensi yang dimiliki anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyanto (2005:5) pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Untuk itu, dalam mencapai tujuan itu orang tua dan guru perlu memahami kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai anak.

3. Jenis-jenis Pendidikan Anak Usia Dini

a. Taman Kanak-kanak

Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yaitu anak yang berusia empat sampai dengan enam tahun. pendidikan TK memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan TK merupakan jembatan antara

lingkungan keluarga dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas yaitu Sekolah Dassar dan lingkungan lainnya. Menurut Bihler & Snowman, pendidikan anak usia dini disediakan bagi anak usia dua setengah tahun sampai dengan enam tahun. Sementara itu, Bredecamp dalam Masitoh (2011: 6) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai dengan delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 batasan anak usia dini di Indonesia adalah dari lahir sampai dengan enam tahun.

Apakah TK termasud pendidikan anak usia dini? Apabilah melihat rentang usia TK yakni yang terentang antara usia empat sampai dengan enam tahun, maka pendidikan TK termasud pendidikan anak usia dini. Dalam pasal 28 ayat 3 undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), *Raudathul Athfal*, atau bentuk lain yang sederajat.

Dengan demikian cukup jelas bahwa TK termasuk pendidikan anak usia dini dalam jalur pendidikan formal.

b. Kelompok bermain

Setelah mencermati apa TK dan apa pendidikan anak usia dini, maka ada satu hal lagi yang perlu dipahami supaya wawasan kita tentang pendidikan anak usia dini lebih mantap, yaitu kelompok bermain. Tentu kita sudah mengenal kelompok bermain yang saat ini sedang berkembang pesat di tanah air khususnya di kota-kota besar. Apakah kelompok bermain termasuk pendidikan formal seperti TK? Dalam rentang usia berapa? Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (2003) ditegaskan bahwa kegiatan kelompok bermain disediakan bagi anak pada rentang usia satu sampai dengan empat tahun dan berada dalam pendidikan nonformal.

4. Pandangan Tokoh Pendidikan Tentang Pendidikan Anak Usia Dini

Froebel memandang pendidikan dapat membantu perkembangan anak secara wajar. Ia menggunakan Taman Kanak-Kanak sebagai simbol dari pendidikan anak. Apabila anak mendapat pengasuhan yang tepat, maka seperti halnya tanaman muda, anak akan berkembang secara wajar mengikuti hukumnya sendiri. Pendidikan anak usia dini harus mengikuti sifat dan karakter anak, seperti halnya Froebel, Montessori beranggapan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya untuk membantu perkembangan anak secara menyeluruh dan bukan sekedar mengajar.

Kita mengenal tokoh pendidikan dari Indonesia yang dikenal sebagai tokoh pendidikan nasional yaitu Ki Hadjar Dewantara, yang telah memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam bidang pendidikan termasuk pendidikan TK. Ki Hadjar Dewantara memandang anak sebagai kodrat alam yang memiliki pembawaan masing-masing dan kemerdekaan untuk berbuat serta mengatur dirinya sendiri. Akan tetapi kemerdekaan itu sangat relatif karena dibatasi oleh hak-hak yang patut dimiliki orang lain. Kekuatan kodrati yang ada pada anak tiada lain adalah segala kekuatan dalam kehidupan sejak lahir.

Kodrat anak bisa baik dan bisa pula sebaliknya. Kodrat itulah yang memberikan dasar pertumbuhan dan perkembangan anak. Sesuai dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara, pendidikan itu sifatnya hanya menuntun bertumbuhkembangnya kekuatan-kekuatan kodrati yang dimiliki anak.

Dalam proses tumbuh kembangnya seorang anak, Ki Hadjar Dewantara memandang adanya tiga pusat pendidikan yang disebut dengan “sistem tripusat” yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Mencermati beberapa tokoh pendidikan tersebut dan dikaitkan dengan konsep pendidikan anak usia dini maka kita tentu bisa memahami hakikat pendidikan anak usia dini/TK.

5. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini

Mengamati tingkah-polah anak merupakan suatu yang mengasikan. Mengapa ada anak yang sudah dapat mewarnai dan ada yang belum padahal usia mereka sama? Mengapa ada anak yang lebih tinggi dan lebih besar dari pada yang lainnya? Apakah anak yang cerewet di rumah juga akan menjadi

cerewet di sekolah? Bagaimana kemajuan dan keterampilan motorik mempengaruhi kemampuan anak dalam bersosialisasi? Apakah perkembangan yang terjadi pada anak semata-mata dipengaruhi oleh faktor keturunan atau lebih banyak ditentukan oleh faktor lingkungan? Banyak lagi pertanyaan yang mungkin muncul di benak kita. Untuk bisa menjawab kita perlu mempelajari psikologi perkembangan manusia, dikarenakan psikologi merupakan salah satu ilmu yang berkaitan dengan perilaku manusia dan kitapun harus dapat memahami tentang psikologi perkembangan manusia.

Apa yang dimaksud oleh psikolog ketika mereka berbicara tentang perkembangan individu? Secara umum dapat diartikan bahwa perkembangan merupakan polah perubahan yang dimulai pada saat konsepsi (pembuahan) dan berlanjut di sepanjang rentang kehidupan. Kebanyakan perkembangan melibatkan pertumbuhan, bahkan pada kematian sekalipun, pertumbuhan tetap ada.

Menurut Baltes, dalam Hidayani (2011: 3), psikologi perkembangan berkaitan dengan perubahan-perubahan perilaku dalam diri seorang sepanjang rentang kehidupannya, serta berkaitan dengan perbedaan dan kemiripan di antara orang-orang dalam sifat perubahan tersebut. Contohnya perkembangan bicara anak. Kemampuan bicara bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba. Kemampuan ini diperoleh melalui perkembangan yang bertahap, mulai dari membuat bunyi-bunyi suara, misalnya “ooo. . uuu” berceloteh, misalnya “cacaca... tatata”, berbicara dengan satu kata “mama... papa”, hingga berbicara dengan dua atau banyak kata. Dari contoh tersebut dapat kita lihat bahwa

seorang anak mengalami beberapa perubahan hingga sampai pada kemampuannya bicara saat ini. dalam hal ini beberapa persamaan dan perbedaan antara anak yang satu dengan anak yang lain dalam perkembangan bicara dapat kita amati. Misalnya semua anak akan memulai perkembangan bicara dengan bunyi-bunyian, kemudian berceloteh, mengucapkan satu kata, dan akhirnya berbicara dengan dua hingga banyak kata. Tidak ada yang mulai dengan berceloteh terlebih dahulu baru dilanjutkan dengan membuat bunyi-bunyi suara. Di sisi lain kita juga dapat menemukan adanya perbedaan antaran anak dalam penguasaan keterampilan bicara. Sebagai contoh, beberapa orang tua mungkin mengatakan bahwa anak mereka sudah bicara dengan lancar pada usia satu tahun, namun orang tua yang lain mungkin mengeluh karena anaknya yang sudah berusia dua tahun masih belum bisa berbicara.

6. Model-model Pola Asuh Orang tua

Para ahli psikologi merumuskan beberapa model pola asuh yang umumnya dilakukan oleh para orang tua pada anak mereka. Setiap pola asuh memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing dan penggunaannya pun disesuaikan dengan konteks dari keluarga tersebut.

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Pola asuh ini bersifat membatasi dan

menghukum anak untuk mengikuti petunjuk orang tua. Orang tua yang berifat authoritarian membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap anak dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal.

Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak, kaku, tegas, dan jarang member pujian. Orangtua tidak mendorong serta member kesempatan kepada anak untuk mandiri. Pola asuh otoriter mungkin dapat membentuk watak anak yang disiplin dan penurut dalam arti mematuhi norma-norma yang ada dalam lingkungannya. Namun dapat juga terjadi hal-hal yang sebaliknya, mungkin juga anak tersebut justru akan menjadi anak yang suka memberontak dan sulit untuk diarahkan (Suherman dalam mangesti, 2011: 8-9). Pada pola asuh otoriter orangtua lebih cenderung menentukan peraturan tanpa berdiskusi dengan anak-anak mereka terlebih dahulu. Mereka tidak mempertimbangkan harapan-harapan dan kehendak ahati anak-anak mereka. Petunjuk atau keputusan dari orang tua seolah menjadi suatu yang paling benar dan harus diikuti anak.

Orangtua otoriter menuntut keteraturan, sikap yang sesuai dengan ketentuan masyarakat dan menekankan kepatuhan kepada otoritas. Mereka menggunakan hukum sebagai penegak kedisiplinan dan dengan mudah mengumbar kemarahan dan ketidaksenangan kepada anak mereka. Meskipun demikian, orang tua yang otoriter tidak selalu

bersikap dingin dan tidak responsif, tetapi mereka lebih banyak menuntut dan bersikap penuh amarah serta kurang bersikap positif dan kurang bisa memperhatikan sikap mencintai anak-anak mereka (Edwards, 2006: 80).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menekankan batasan dan larangan. Orang tua sangat menghargai anak-anak yang patuh terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan tidak melawan. Hal ini dikarenakan orangtua berpandangan bahwa pendapat dan arahan mereka adalah yang paling benar sementara anak belum bisa memahami penjelasan yang akan mereka berikan. Dalam pola asuh ini hubungan antara orang tua dengan anak terlihat kaku dan kurang bersahabat.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orangtua dan adanya kehangatan yang membuat anak remaja merasa diterimah oleh orangtua sehingga ada pertautan perasaan. Orangtua dengan tipe ini memiliki kecenderungan membiarkan anak-anak mereka menentukan keputusan sendiri dan mendorong mereka untuk membangun kepribadian dan juga minat mereka sendiri (Edwards, 2006: 73).

Berbeda dengan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan-batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka sejauh tidak menyimpang dari norma sosial, agama dan nilai yang dianut oleh keluarga tersebut. Dalam pola asuh ini orangtua berusaha menyeimbangkan kasih sayang dan dukungan emosional dengan struktur dan bimbingan dalam membesarkan anak-anak mereka.

Jadi pola asuh ini memberikan banyak kasih saying dan respon yang baik serta menginginkan banyak tanggung jawab. Hal ini senada dengan pendapat Singgih Gunarsa (1979: 38-39) yang menyatakan bahwa “cinta kasih hanya dapat dipelajari dari contoh-contoh nyata di mana perwujudan cinta kasih diperlihatkan”. Maksudnya, seorang anak yang dibesarkan ditengah keluarga di mana ia tidak pernah mengecap kasih saying orangtua, maka ia pun akan sulit menyatakan kasih saying. Bahkan pola asuh yang lebih menekankan cinta kasih akan membawa dampak yang sangat baik bagi perkembangan anak baik secara emosional maupun intelektual mereka.

c. Pola Asuh Permisif

Orangtua yang mempunya pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan control sama sekali. Anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak

deberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orangtua tidak banyak mengatur anaknya.

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang serba boleh terhadap anak. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginan sendiri. Melalui pola asuh seperti ini, anak mendapatkan kebebasan sebanyak mungkin dari orangtua. Baumrind dalam Santrock (2003: 80) menggambarkan 2 jenis orang tua yang permisif antara lain:

1.) Orang tua permisif lunak atau memanjakan

Pola asuh permisif memanjaka (*permissive-indulgent parenting*) adalah suatu pola yang mana orangtua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Orangtua permisif lunak bisa hangat, bersifat ngemong dan responsive tetapi mereka memberikan sedikit sekali struktur dan bimbingan, karena orangtua dengan tipe ini cenderung mempercayai bahwa ekspresi bebas dari keinginan hati dan harapan sangatlah penting bagi perkembangan psikologis, mereka member sedikit sekali tuntutan kepada anak-anak untuk menjadi matang dan bersikap mandiri (Edwards, 2006: 82).

2.) Orang tua yang lepas tangan atau tidak perduli

Gaya pengasuhan permisif tidak peduli (*permissive-indifferent parenting*) adalah suatu pola di mana si orang tua tidak ikut campur dalam kehidupan anak (Santrock, 2003: 186). Anak cenderung dibiarkan dalam

bertindak, bermain, bersosialisasi sesuka hati tanpa control yang baik dari orang tua.

Jadi pola asuh orangtua permisif secara keseluruhan ditandai dengan keadaan orangtua yang tidak mengendalikan anak, tidak memberikan hukuman pada kesalahan anak dan tidak memberikan perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri anak.

B. Pendidikan Nilai dalam Keluarga

Kehadiran anak dalam keluarga dan di tengah masyarakat, apakah merupakan suatu berkat? Ataukah itu merupakan suatu beban? Apakah juga merupakan suatu impian untuk melanjutkan suatu keturunan, memperkuat suatu suku atau Negara, kemudian menjadi tunas bangsa? Ataukah hanya sekedar mengisi kekosongan yang sudah lama dinantikan kehadirannya? Ataukah kehadiran itu benar-benar membawa suatu perubahan kedalam keluarga dan masyarakat? Ataukah kehadiran itu dipandang sebagai suatu karunia Tuhan yang harus dipertanggungjawabkan pembinaannya untuk mewariskan angkatan manusia yang lebih baik buat generasi yang akan datang?

Bagaimanapun orang menanggapi kehadiran seorang anak kedalam keluarga, atau ke tengah masyarakat, namun tanggungjawab pembinaan merupakan kewajiban yang tidak dapat ditawar-tawar. Sebagaimana umumnya, tidak ada orang yang mau melaksanakan tanggungjawab itu buat orang lain, kecuali orang tua menyadari sepenuhnya betapa penting mereka

harus menuntun dan membina anak-anak mereka. Karena tanggungjawab membina anak merupakan tugas amat penting untuk mewariskan satu angkatan manusia yang lebih baik buat masa yang akan datang. Bilamana orang tua lalai dalam memainkan peran mereka melakukan tanggungjawab ini, berarti mereka mewariskan suatu yang buruk kepada anak-anak mereka. Siapakah yang mau mewariskan suatu yang buruk kepada anak-anaknya? Bukankah setiap angkatan manusia selalu menginginkan angkatan berikutnya yang lebih baik, lebih maju dari angkatan mereka? Memang hal ini mungkin juga disadari banyak orang. Akan tetapi mungkinkah kesadaran ini sudah pudar, sehingga mereka kurang memperhatikan situasi, dan kemudian melalaikan kewajiban mereka? Pertanyaan ini perlu mendapatkan jawaban nyata dan sangat perlu kita renungkan dan hayati bersama.

Bila kita memandang di sekeliling kita, ternyata banyak orangtua yang gagal memainkan peran dan tanggungjawab dalam usaha membina manusia buat generasi yang akan datang. Betapa banyak orang kehilangan wewenang sebagai akibat kesalahan-kesalahan sendiri, sehingga tidak berhasil mendidik anak-anak yang dikaruniakan Tuhan ke dalam keluarganya. Seorang ayah mungkin saja kehilangan otoritas disebabkan keterbatasan waktu bersama anak-anaknya. Sementara dia sibuk mengurus bisnisnya setiap hari, isterinya pun sibuk dengan kumpulan-kumpulan sosial dan usaha kemanusiaan lainnya. Bagaimana dengan anak mereka? Bagaimana pula dengan isteri di rumah? Apakah para isteri zaman ini dapat

mempertahankan otoritas sebagai ibu bagi anak-anaknya? Walaupun sibuk dalam pekerjaan.

Pada zaman sekarang banyak terbuka peluang untuk seorang ibu bekerja, berkariri untuk mendapatkan uang, apalagi setelah terbukanya lapangan-lapangan baru buat wanita. Karena sibuk dengan pekerjaan dan karir, atau, mengabdi pada profesi, seringkali mereka lupah memikirkan lebih jauh konsekwensi yang mungkin terjadi sebagai akibat dari kesungguhan itu, banyak orang telah mengorbankan hakikat tanggungjawab sebagai seorang ibu rumah tangga.

Kesempatan yang relatif singkat bersama anak di rumah dapat merusak wibawa, dan merupakan lampu merah berhentinya komunikasi di antara anak dan orangtua. Bagaimanakah jadinya sebuah keluarga kalau ayah dan ibu tidak sempat menyampaikan petunjuk, dan bimbingan sepanjang hari atau sepanjang pekan kepada anak-anak mereka? Barangkali ada juga ibu rumah tangga yang akan berusaha menutup-nutupi kekurangannya dan berkata, “cukuplah memupuk hubungan baik dengan itu sekali dalam seminggu, sambil bertamasya bersama-sama mereka”. Pendapat semacam ini tidak beralasan, nilai-nilai hidup yang baik dan hubungan yang sehat dengan anak harus dipupuk dari hari ke hari, dari waktu ke waktu. Akan tetapi bagaimanakah ia dapat melaksanakan tugas itu dengan baik jika hanya memiliki sedikit waktu?

Dr. James Dobson menulis, “saya telah mengamati bahwa para isteri yang bekerja sehari-harian, mudah tersinggung, lekas marah, cerewet,

mudah frustasi dan sering menghadapi konflik di rumah. "Sementara orangtua memikirkan semua itu, mungkin saja ada diantara mereka yang berkata kepada diri sendir, "dapatkah batu-batu bangunan emosi seorang anak, juga stabilitas fisiknya tersusun dengan rapi dari waktu ke waktu, kalau ibu dan ayah anak itu terlalu sibuk setiap hari? Adakah orang lain mengambil alih tugas ibu bapa untuk menanamkan kasih sayang dan pengertian kepada anak itu, selain dari pada orangtuanya sendiri?" kalau kita mau mewariskan angkatan manusia buat generasi yang akan datang, marilah kita renungkan pertanyaan di atas.

Maraknya peristiwa yang terjadi sekarang yakni perkelahian siswa sekolah lanjutan atas. Dalam peristiwa itu seorang kena tembakan senjata api dan yang lain lagi terkena tusukan senjata tajam. Ada juga kasus pemerkosaan seorang gadis cantik yang dimuat dalam sebuah Koran dan juga dalam surat kabar banyak memuat tindakan-tindakan remaja yang sangat menakutkan.

Kenakalan remaja memang betul-betul suatu kenyataan. Sebagai anggota masyarakat kita tidak boleh menutup mata dan telinga terhadap persoalan ini. malah kita dituntut selekasnya mengadakan pemeriksaan diri, manatahu kita sendiri telah melakukan kesalahan-kesalahan. Sebagaimana yang pernah diungkapkan sekelompok orang bahwa kadar moral masyarakat sekarang adalah produk masyarakat masa lalu. Kalau kemerosotan moral merupakan satu cirri masyarakat zaman modern ini, maka tidak perlu mengembel-embelinya, dan dengan terusterang harus menyadari bahwa

itulah refleksi masa lalu. Bukankah juga peribahasa masyarakat konvensional mengatakan, “ apa yang ditabur orang itulah yang akan dituanginya”.

Kedengarannya ungkapan ini cengeng, akan tetapi bilah mana kita mau menyimpan hal itu baik-baik, sesungguhnya di sana terdapat suatu hakekat tanggungjawab. Jadi tidaklah kita terlalu lancing mengatakan bahwa kita lah yang akan menentukan baik buruk generasi yang akan datang itu. Betapa kecut hati para moralis kalau saja mereka berkuak-kuak mengumandangkan pembinaan kaum muda, padahal orangtua dan anggota masyarakat bertindak sebaliknya. Atau mereka yang menanamkan diri kaum moralis yang menjunjung tinggi nilai-nilai hidup yang baik, padahal mereka sendiri tidak bertindak baik, alias munafik. Apakah artinya kita bicara soal pembinaan generasi muda, kalau kita sendiri tidak menunjukkan itikad baik dana berusaha membuat diri kita sebagai teladan.

Akan tetapi bagaimana pun juga, system masyarakat turut juga menetukan hal ini. bagaimana pun para moralis dan mereka yang bertanggungjawab dalam usaha pembinaan generasi tidak berusaha keras memainkan peran mereka, hasilnya tidak banyak membawa perubahan kedalam masyarakat, terutama bila system masyarakat itu sendiri sudah tergeser. Pergeseran itu sendiri menjadi suatu batu sandungan dalam masyarakat. Kemudian akan muncul suara nyaring dari sekelompok orang, “untuk apa bicara soal pembinaan remaja dan moralnya, jika masyarakat

sendiri memiliki tipe yang sama?” ungkapan ini mungkin bertitik tolak dari kenyataan yang tampak dalam masyarakat.

Kemerosotan moral orang dewasa, ketidak adilan dan penyimpangan, akan mengaburkan idealism dan sekaligus akan mengurangi semangat mereka yang bergerak di bidang pembinaan moral ini. sebagaimana pada umumnya banyak orang suka belajar dari lingkungannya, demikian pulah anak remaja kita. Mereka suka bergaul dengan orang-orang yang terdapat di sekelilingnya, jika masyarakat sekeliling menjunjung tinggi nilai-nilai moral suda pastilah hal itu mempengaruhi tabiat dan sikap anak itu. Akan tetapi bagaimanapun kita bicara soal pembinaan remaja, bagaimana meningkatkan kadar moral, nilai-nilai hidup yang baik, maka peran orang tua sangat diperlukan.

Kalau para orangtua zaman ini mau memberi perhatian pada masalah yang sedang terjadi ini dan mau membuatnya sebagai sasaran penting dalam usaha pebinaan angkatan manusia buat generasi yang akan datang, maka hasilnya akan memuaskan apalagi kalau mereka dapat memadukan kasih saying, akhirnya anak-anak akan mersa bahagia dan merasa aman tinggal di rumah.

Suasana yang manis dan akrab dalam keluarga merupakan daya pengikat yang dapat mengurangi konflik. Memang suasana semacam inilah yang lebih dirindukan oleh banyak remaja daripada kemewahan materi yang tidak dibarengi dengan kemewahan kejiwaan yang umumnya bersumber dari orangtua. Ini merupakan konsep yang harus kita pertahankan keutuhannya.

1. Peran Orangtua Dalam Proses Pendidikan Nilai Bagi Anak

Suami-isteri Katolik adalah sepasang pria dan wanita yang telah disatukan oleh Allah, sehingga mereka “tidak lagi dua melainkan satu” (Mat 19). Maka mereka berdua merupakan satu pasangan yang berkenan pada Allah dan terhormat di mata masyarakat. Bila perkawinan mereka itu sah dan dilakukan oleh dua orang yang telah dibaptis secara sah pula, maka perkawinan tersebut bahkan merupakan sebuah sakramen, sebuah tanda dan sarana rahmat, sebuah lambang dari “perkawinan suci” antara Kristus dan jemaatNya (Efesus 5).

Kepada mereka berdua itulah Allah menyerahkan anak, sebagai sebuah “titipan” dari-Nya. Sebagai “titipan” Allah, dan sekaligus juga sebagai citra Allah, setiap anak haruslah sepenuh-penuhnya mereka hargai, mereka cintai, mereka asuh, dan mereka didik, sehingga kelak di kemudian hari ia mampu dan berhasil mengasihi Allah dan sesamanya. Allah menghendaki bahwa keluarga menjadi tempat utama bagi lahir dan berkembangnya setiap anak. Beliau juga menghendaki bahwa keluarga menjadi tempat pertama untuk pendidikan anak, sebelum ia dididik lebih lanjut di sekolah dan di tempat-tempat yang lain. Dalam rangka itu, kepada anak mereka, kedua orangtua diharap mau dan mampu memberikan teladan dan ajaran tentang kebaikan dan kebenaran.

2. Tujuan Dan Isi Pendidikan Dalam Keluarga

Sekalipun tidak ada tujuan pendidikan dalam keluarga yang dirumuskan secara tersurat, tetapi secara tersirat dipahami bahwa tujuan pendidikan anak dalam keluarga pada umumnya adalah agar anak berkepribadian mantap, beragama,

bermoral dan menjadi anggota masyarakat yang baik. Memperhatikan tujuan tersebut maka pendidikan keluarga dapat dipandang sebagai persiapan ke arah kehidupan anak yang matang dan dewasa dalam masyarakatnya. Adapun isi pendidikan keluarga lebih menitikberatkan pada penanaman nilai hakiki kehidupan, yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Agama

Pendidikan atau penanaman nilai agama dalam keluarga sangat penting diberikan kepada anak, karena akan membimbing anak ke arah kebahagiaan duniawi dan surgawi. Penanaman dasar keimanan akan Allah sebagai satu-satunya penyelamat merupakan hal pokok, didukung dengan giat berdoa, rajin mengikuti perayaan ekaristi dan kegiatan rohani lainnya. Hal ini harus dilakukan oleh orangtua dengan penuh tanggung jawab, sabar, tawakal. Selain itu, unsur yang paling penting adalah orangtua harus menunjukkan teladan hidup yang baik di tengah-tengah keluarga dan masyarakat.

b. Nilai Budaya

Budaya atau kebudayaan menurut Kuntjoro Ningrat adalah segala sesuatu yang merupakan hasil daya cipta, rasa, karsa dan karya manusia untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kaitan ini orang tua harus mampu menperkenalkan nilai-nilai budaya kepada anaknya, baik yang bersifat materil maupun yang bersifat non materil(perkakas) seperti bahasa dan seni. Orangtua harus mampu menjadi filter masuknya budaya asing yang tidak relevan dengan kultur budaya bangsa. Hal-hal yang dapat

dilakukan oleh orangtua, diantaranya seperti: membimbing anak ketika menonton tayangan televisi, mengecek bentuk atau jenis permainan anak, memperkenalkan teknologi, memberi pengertian tentang pakaian yang patut dan layak dikenakan oleh anak serta memperkenalkan seni tradisional seperti dongeng-dongeng yang bijak dan sebagainya.

c. Nilai Moral

Penanaman nilai moral lebih pada pembiasaan anak untuk bersikap atau berperilaku sopan dan santun terhadap orangtua dan anggota keluarga lainnya. Tutur kata yang halus dan sapaan yang baik harus ditanamkan sejak dini pada diri anak di dalam keluarga. Orangtua pun harus memberi pengertian dan contoh perilaku yang bermoral dan perilaku yang tidak bermoral serta akibat yang ditimbulkan dari tindakan tersebut. Dalam hal ini sikap keteladanan orangtua sangat diharapkan agar anak mempunyai figur yang ideal dalam bersikap dan bertindak.

d. Nilai Keterampilan

Nilai-nilai keterampilan dasar(basic skill) di dalam keluarga seyogyanya diberikan kepada anak, seperti keterampilan membereskan tempat tidur, membersihkan kamar mandi, mengepel ruangan, menata perabot, cara berbusana, bercocok tanam, membaca, menulis, berhitung, dan komputerisasi serta keterampilan lainnya. Hal tersebut akan memberikan bekal kepada anak untuk untuk melangsungkan kehidupan di masa yang akan datang serta dapat menunjang keberhasilan belajar anak.

3. Metode Orangtua Katolik Dalam Mendidik Anak

Tentu banyak orangtua Katolik sudah tahu bagaimana cara mendidik anaknya. Tetapi tidak sedikit juga yang merasa kesulitan untuk mendidik atau mengajar anaknya. Pengetahuan yang dimiliki oleh orangtua katolik bukan jaminan bagi efektifnya orangtua untuk mendidik anaknya. Karena itu orangtua katolik perlu mengenal beberapa unsur perilaku yang harus dimiliki sebagai orang tua dalam mendidik anaknya. Unsur itu adalah sebagai berikut:

a. Menyediakan Waktu Bagi Anak

Orangtua perlu menyediakan waktu secukupnya untuk membangun relasi yang harmonis dengan anak. Metode pendidikan apapun yang diberikan oleh orangtua, baru bias dilaksanakan bila orangtua bersedia untuk ada bersama dengan anak-anaknya. Meskipun orangtua sangat sibuk dengan urusan ekonomi rumah tangga, politik, dan sebagainya, anak mesti tetap harus mendapat prioritas utama karena anak dalam usia manapun sangat membutuhkan kehadiran dan pendampingan dari orangtuanya.

b. Membangun Komunikasi yang Akrab

Hanya dengan komunikasi yang baik dalam keluarga, relasi yang akrab antara orangtua dan anak dapat terbina. Maka dengan demikian anak dapat dibantu menuju kematangan pribadi. Komunikasi yang dimaksud mengandaikan adanya emokrasi, hal mana yang ditonjolkan adalah unsur musyawarah untuk mencapai mufakat. Dalam iklim yang demokratis dalam keluarga setiap anak merasa bebas untuk mengeluarkan pendapat

dan keinginannya, dan bahwa anak juga akan semakin percaya diri (self confidence).

c. Efektif Dalam Memecahkan Masalah Anak

Mengatasi kenakalan dalam cara mendidik anak juga merupakan hal yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Bukan berarti memecahkan masalah harus selalu dengan memberikan hukuman pada sang anak. Karenacara demikian justru akan membawa dampak lain bagi anak yakni anak merasa minder dalam pergaulan sosial dan tidak percaya diri, bimbang dan selalu bergantung. Akan tetapi usaha mengatasi kenakalan anak bisa diatasi dengan cara menghentikan perhatian yang berlebihan dan memberikan pujian yang pantas ketika anak melakukan hal-hal yang baik. Dengan cara demikian orangtua menunjukkan sikap adil atas hidup anaknya.

4. Hakikat Pendidikan Nilai Bagi Anak Katolik

Dalam kehidupan di tengah dunia, manusia selalu saja dirundung suka dan duka. Ditengah kesulitan itu karya pendidikan kristiani memberi tugas kepada orangtua untuk melatih dan mendidik anaknya dengan nilai-nilai hakiki hidup manusia. Anak harus menjadi dewasa dengan sikap bebas yang tepat terhadap barang-barang jasmani, menjalani hidup sederhana dan harus yakin bahwa dirinya jauh lebih berharga dari pada apa yang dipunyainya. Dalam menghadapi masyarakat yang diguncang oleh ketegangan dan pertentangan nilai akibat sikap individualisme dan egoisme, anak harus diperkaya tidak hanya dengan kesadaran atas persaudaraan, solidaritas, keadilan yang sejati

tetapi juga cinta kasih. Karena itu keluarga mempunyai tugas penting untuk menjadi guru yang membimbing dan mengajar anak-anak mengenal dan berpedoman pada nilai-nilai keutamaan, kebenaran dan juga kebajikan katolik. Dengan demikian keluarga mempunyai peran untuk menjadi guru yang memberikan pendidikan nilai bagi anaknya. Pendidikan kemurnian sungguh hakiki. Sebab kemurnian merupakan keutamaan yang mengembangkan kematangan sejati seseorang dan membuatnya mampu menghormati dan memupuk makna kehidupan keluarga. Bagi orangtua Katolik, tugas mendidik anak merupakan tugas untuk turut serta dalam karya penciptaan Allah yang khas diterimanya dalam dan melalui sakramen perkawinan. Kesadaran orangtua akan perutusan dan panggilannya mendidik anak dalam sakramen perkawinan akan membantu orangtua untuk bertanggung jawab dalam mendidik anak dihadapan Allah. Sebab Allah sendiri yang memberikan mereka tugas dan perintah untuk mendidik anak secara benar menurut nilai-nilai keutamaan yang baik dan benar.

Pendidikan nilai bagi anak dapat dilakukan dan diajarkan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian keluarga merupakan sebuah lembaga pendidikan nilai yang pertama bagi anak. Karena itu orangtua mempunyai tugas untuk menciptakan kondisi dan situasi yang dapat mendorong anak belajar tentang nilai-nilai keutamaan, kebenaran dan makna esensial dari kehidupan sebagai orang Katolik.

a. Pendidikan Nilai Sebagai Proses Komunikasi

Keluarga merupakan suatu unit dasar kehidupan yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Dasar kehidupan keluarga harus dibangun pada suatu relasi yang akrab atas dasar saling membutuhkan dan saling melengkapi dalam semangat cinta kasih Orangtua perlu menciptakan situasi kehangatan dalam rumah tangga sehingga anak-anak benar-benar betah tinggal di rumah. Aspek yang perlu demi kepentingan ini adalah komunikasi antara sesama anggota keluarga. Komunikasi yang akrab, tulus, terbuka dan dalam semangat cinta kasih mengantar anggota keluarga pada kebahagian baik secara individu maupun bersama sebagai satu keluarga.

Secara teologis, komunikasi yang harus dibangun dalam keluarga katolik, mempunyai dasar yang kuat dalam tindakan Allah. Sebab Allah orang Kristen (Katolik) adalah Allah yang mengkomunikasikan diri-Nya kepada umatnya. Puncak komunikasi Allah kepada umatnya terwujud dalam pribadi Kristus, Allah yang menjelma menjadi manusia. Tujuan komunikasi Allah atas umatnya tidak lain agar manusia mengenal-Nya, menciptakan relasi yang akrab denganNya dan mengharapkan umat-Nya menanggapai komunikasi Allah itu dengan iman akan-Nya. Sebab melalui Kristus, Allah telah mengkomunikasikan dirinya tanpa menyembunyikan apapun dari umatNya. Komunikasi Allah dan umat-Nya merupakan model yang harus ditiru oleh orang katolik dalam membangun komunikasi dalam keluarga. Komunikasi yang jujur dalam keluarga membantu suami dan

istri menghayati isi janji pernikahan untuk saling menguduskan dalam situasi apapun. Selain sebagai model, Allah yang mengkomunikasikan diri-Nya, juga merupakan kekuatan bagi keluarga. Dalam kekuatan Allah, suami-istri, orang tua dan anak saling menerima api komunikasi Allah. Pendidikan nilai akan berjalan secara benar dan efektif bila ada komunikasi yang akrab antara anggota keluarga dalam terang api Ilahi Allah.

b. Model Dasar Komunikasi Keluarga

Komunikasi dalam keluarga akan terbangun dengan baik jika tiap anggotanya melepaskan diri dari sikap egoisme. Komunikasi membutuhkan sikap saling mendengarkan, saling memahami dan terbuka satu sama lain. Demi mencapai komunikasi yang baik dalam keluarga, maka pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi dalam keluarga, perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1) Keyakinan

Pertama-tama harus mempunyai keyakinan bahwa komunikasi dan apa yang dikomunikasikan berguna dan bermanfaat bagi dirinya dan lawan bicaranya. Orangtua dan anak-anak penting memiliki keyakinan bahwa komunikasi yang baik dalam keluarga dapat membangkitkan, meneguhkan, menyempurnakan dan memotivasi semangat berbagi demi mendorong pertumbuhan dan perkembangan laju pendidikan nilai di tengah keluarga.

2) Sikap Menerima

Komunikasi identik dengan dialog yang menuntut intensitas dan totalitas dalam berkomunikasi. Oleh karena itu anggota keluarga yang berkomunikasi membutuhkan sikap saling menerima dalam mendengarkan satu dengan yang lainnya. Sikap saling menerima satu sama lain akan mendorong keharmonisan dan keterbukaan bagi anggota keluarga, orang tua dan anak dalam keluarga.

3) Menghargai

Menghargai lawan bicara mengambarkan bahwa kita adalah subyek yang berpribadi. Tindakan menghargai itu dapat dilakukan dengan belbagai cara, misalnya tidak memotong pembicaraan, memberikan tanggapan setelah pembicaraanya selesai. Dengan cara ini, lawan bicara akan merasa dihargai, diterima tanpa adanya prasangka buruk. Sikap model ini perlu juga dikembangkan dalam keluarga. Artinya tiap anggota keluarga, baik orangtua maupun anak-anak mempunyai hak yang sama dalam berbicara dan menyatakan pendapat.

4) Kejujuran

Kejujuran merupakan salah satu sikap yang dibutuhkan dalam mendukung adanya komunikasi yang baik dalam keluarga. Bersikap jujur dalam berkomunikasi berarti tidak berpura-pura dan percaya pada pasangan bicara tanpa perasaan curiga. Kejujuran dalam

berkomunikasi dalam keluarga atau juga dalam hal lain akan membawa keluarga pada suasana bahagia, tenram dan aman.

5) Mengerti

Membangun komunikasi sejati dalam keluarga membutuhkan pengertian dan pemahaman tentang apa yang akan dikomunikasikan. Karena itu, pihak yang terlibat dalam komunikasi perlu memahami beberapa hal berikut untuk mendukung pelaksanaan komunikasi sejati antara lain;

Pertama: Memahami Ajaran Iman

Setiap keluarga katolik (orang tua) diwajibkan untuk tahu tentang hakikat pendidikan iman katolik bagi anaknya. Sebab tidak mungkin ia (orang tua) dapat mendidik anaknya tanpa ia tidak mengetahui apapun apa yang ia ajarkan. Karena itu tiap orangtua katolik dituntut untuk beriman teguh dan karenanya mampu mengajarkannya kepada anak-anaknya.

Kedua: Memahami Tujuan

Tujuan membangun suasana komunikatif dalam keluarga adalah menyesuaikan pendapat, perasaan, atau kemauan yang berbeda mengenai suatu hal yang perlu diselesaikan bersama dalam keluarga.

Ketiga; Memahami Persoalan

Tiap mitra dialog atau mitra komunikasi dalam keluarga perlu memahami persoalan yang dibicarakan baik oleh istri, suami, maupun

oleh anak-anak. Pemahaman mitra dialog juga berpengaruh terhadap berhasilnya komunikasi dalam keluarga.

Keempat; memahami nilai hidup yang dihayati mitra dialog

Tiap pribadi tentu mempunyai otonomi sendiri, meskipun satu keluarga. Otonomi pribadi itu yang memungkinkan adanya prinsip dan nilai-nilai yang dihayati secara berbeda dalam keluarga. Karena itu tiap anggota keluarga harus rela dan berkorban untuk menghormati dan memahami nilai-nilai yang dianut oleh tiap anggota dalam keluarga. Meskipun demikian keluarga harus tetap mempertahankan kesatuan keluarga dalam pelbagai aspek.

c. Sikap Komunikasi Dalam Kaitan Dengan Perubahan dan Pembentukan Sikap

1) Komunikasi Suami dan Istri

Suami istri merupakan dua individu yang menjadi peletak dasar komunitas keluarga. Perkawinan menyatukan mereka dalam keluarga, untuk membangun kehidupan rumah tangga. Suami dan istri harus mendasari kehidupan rumah tangga mereka dengan semangat cinta kasih. Cinta kasih antara suami dan istri harus dipupuk, disemai, dipelihara dan dikembangkan hingga berbuah kebijakan hidup dalam keluarga.

Cinta kasih yang menjadi dasar kehidupan keluarga, juga harus mendasari komunikasi antara suami dan istri dalam keluarga. Komunikasi dalam semangat cinta kasih antara suami dan istri dapat mendorong pengenalan diri masing-masing secara lebih mendalam. Demi mencapai tujuan itu, suami dan

istri harus mampu membangun kejujuran, keterbukaan, kerelaan dan kesediaan untuk berkomunikasi satu sama lain. Jika hal ini terjadi, maka komunikasi yang efektif dalam keluarga akan menjadi sumber kehidupan dalam keluarga.

2) Komunikasi Orang tua dan Anak

Tingkat intensitas komunikasi orangtua dengan anak dapat mempengaruhi perubahan dan perkembangan kepribadian anak. Karena itu orangtua dan anak perlu mengembangkan budaya komunikasi yang terbuka satu dengan yang lain. Orangtua yang jarang berkomunikasi dengan anak dengan bermacam-macam alasan akan membawah dampak buruk terhadap perkembangan kepribadian dan sikap anak. Misalnya, orangtua yang terlalu sibuk dalam pekerjaannya akan kekurangan waktu untuk berkomunikasi dan mendidik anaknya. Akibatnya kepribadian dan sikap anak tidak dapat dikontrol dengan baik. Padahal anak-anak membutuhkan perhatian, pendidikan, kehangatan, dan kedamaian di tengah keluarga. Karena itu orangtua wajib untuk mempunyai cukup waktu untuk ada bersama dengan anaknya, menjadi guru, sahabat dan pendamping bagi mereka.

Orangtua adalah guru dan pendidik utama dalam keluarga. Peran itu hanya dapat dilakukan jika orangtua mempunyai waktu untuk bersama anaknya. Orangtua yang bijak akan memanfaatkan waktunya itu secara tepat dalam mengkomunikasikan nilai-nilai yang harus dipelajari dan dipraktekan anaknya dalam hidup. Karena itu orangtua mempunyai peran sebagai fasilitator nilai

bagi anak, dan anak diharapkan mempunyai kesadaran dan niat baik untuk senantiasa berubah dalam hidup.

d. Pendidikan Nilai Sebagai Proses Transformasi

Kehidupan manusia di tengah dunia modern dewasa ini selalu mendapat tekanan dari media masa, TV, dan lain-lain yang berpengaruh terhadap kehidupan anak. Tayangan kekerasan, pencurian, tawuran, judi dan tindakan kriminal lainnya membawa efek negatif bagi mental dan sikap anak. Akibatnya anak tidak lagi mampu membedakan sikap dan nilai yang baik dan benar dengan sikap dan nilai yang buruk.

Dalam suasana kacau seperti disebutkan di atas Gereja mempunyai kewajiban untuk membina anak muda agar lebih bertanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, keluarga, Gereja dan Negara. Gereja terpanggil untuk mengajarkan dan mewartakan pentingnya nilai-nilai pribadi manusia sebagai manusia.

Keluarga katolik adalah Gereja mini. Karena itu keluarga katolik secara khusus orangtua dipanggil untuk melakukan tugas Gereja dalam mendidik anaknya dengan nilai- nilai penting kehidupan manusia. Orangtua mempunyai tugas berat sebagai lembaga pertama dan utama pendidikan anak, untuk memperkenalkan kepada anaknya nilai-nilai kehidupan yang baik dan benar. Orangtua katolik dipanggil untuk menjadi agen perubahan masyarakat dengan tindakan menemukan kembali nilai-nilai kehidupan manusia yang hilang karena pengaruh buruk kehidupan manusia modern. Orangtua katolik dipanggil untuk menjadi guru pertama

yang membekali anak-anaknya dengan pendidikan nilai yang baik dan benar. Pendidikan nilai yang diberikan orangtua kepada anaknya diharapkan mampu membantu anak-anak untuk mempunyai kemampuan agar dapat membedakan dan menilai yang buruk dan yang baik dalam kehidupan.

Pendidikan nilai yang dimaksudkan di sini adalah pendidikan yang mampu mencegah anak-anak dari kebiasaan buruk sekaligus mengubah kehidupan anak yang brutal dan yang tidak sesuai dengan norma dalam masyarakat. Perubahan atau transformasi dari kebiasaan buruk ke kebiasaan yang baik merupakan tujuan utama pendidikan nilai bagi anak zaman ini. Sebab kebaikan merupakan cita-cita hidup bersama yang dijunjung tinggi baik dalam keluarga, masyarakat maupun Negara. Karena itu setiap keluarga, masyarakat dan Negara mempunyai patokan-patokan nilai sebagai pengendali semua sikap anggotanya.

Patokan-patokan nilai itu merupakan tatanan nilai yang diungkapkan dalam hukum tata susila yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Pihak pertama yang mensosialisasikan tatanan nilai itu kepada anak adalah orangtua. Tujuannya agar anak dapat menjadikan nilai-nilai itu sebagai acuan dan patokannya dalam bertindak dalam keluarga, masyarakat dan Negara. Anak yang mampu menghayati tatanan nilai yang diwariskan atau yang diajarkan oleh orangtuanya akan secara perlahan bertumbuh menjadi pribadi yang matang dalam menghadapi tantangan dan situasi buruk dunia ini.

Anak yang matang dalam menghayati nilai-nilai yang diajarkan orang tuanya akan mampu membedakan mana sikap yang harus dilakukan dan mana yang harus dihindari dalam masyarakat. Dengan demikian anak akan terhindar dari tindakan kejahatan dan berbalik arah menemukan hal-hal positif, baik dan membangun dalam kehidupan dirinya sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat dan Negara. Karena itu peran pendidikan nilai yang diwariskan oleh orang tua dalam keluarga sangat penting. Sebab orang tua mempunyai kapasitas sebagai guru yang mampu merubah dan menentukan kepribadian anaknya.

Pengajaran dan keteladanan orang tua, ataupun tokoh tertentu dalam masyarakat, juga sangat membantu anak-anak dalam menghayati nilai-nilai kebaikan dalam keluarga dan masyarakat. Pendidikan nilai dalam keluarga sangat penting, bukan hanya untuk meneruskan nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya melainkan untuk mengolah dan membawa nilai-nilai yang sesuai dengan martabat manusia. Dengan adanya proses pendidikan nilai dalam keluarga, keluarga katolik mampu membudayakan masyarakat. Artinya keluarga Katolik menjadi pelopor masyarakat dalam menghayati nilai-nilai yang menghargai dan menghormati martabat manusia.

Secara faktual, tata nilai dalam keluarga, masyarakat dan Negara, selalu menyangkut tata susila yang mengatur hubungan antara individu yang dipengaruhi oleh sebuah ideology yang dianut. Artinya ideologi itu menjadi pengetahuan fungsional yang siap membantu dan mengarahkan

manusia sehingga dapat menanggapi dan menilai situasi hidup dan menentukan sikap menurut ideologi atau nilai yang dianutnya. Dengan demikian, keluarga (orangtua) katolik mempunyai peluang untuk menyebarkan nilai-nilai atau ideologi iman katoliknya terhadap anak-anaknya melalui pendidikan nilai yang diwariskannya dan secara perlahan akan mempengaruhi ideologi masyarakat tempat tinggalnya.

5. Peran Keluarga Dalam Proses Pendidikan Nilai Bagi Anak Katolik

Keluarga katolik menemukan dasar panggilannya untuk mendidik anaknya dalam rencana Allah pencipta dan penebus yang tidak hanya memperhatikan diri-Nya sendiri tetapi juga apa yang harus dilakukanNya bagi orang lain. Tugas mendidik anak harus dilakukan keluarga dalam panggilan sebagai keluarga katolik menurut panggilan Allah. Karena itu keluarga harus kembali ke “asal- usul” karya penciptaan Allah. Tujuannya agar keluarga katolik menemukan dirinya dan tugasnya dalam mendidik anaknya dalam iman dan nilai-nilai katolik

Keluarga katolik mempunyai tugas perutusan untuk makin menjadi sesuatu sesuai dengan hakikatnya yakni hidup dalam kasih, dalam satu usaha yang akan mencapai pemenuhan di dalam kerajaan Allah sebagaimana hal itu diciptakan dan ditebus. Jika demikian keluarga mempunyai tugas perutusan untuk menjaga, menyatakan dan menyampaikan cinta kasih Allah kepada anaknya. Dengan cara demikian keluarga (orangtua) katolik telah

berpartisipasi dalam menyatakan kasih Allah atas anak-anaknya dan kasih Kristus bagi Gereja mempelaiNya.

a. Orangtua: Pendidik Utama Dalam Keluarga

Orangtua adalah penanggung jawab pertama dan utama dalam tugas mendidik anak. Orangtualah yang melahirkan anak ke dunia, menghidupan dan membesarkan anak. Orangtua yang memberikan nama atas anaknya. Dalam dan melalui nama itu orangtua meletakan harapan besar dan baik atas masa depan anaknya. Pepatah latin mengatakan “nomen is omen”, yang berarti nama adalah tanda yang mempunyai arti. Dalam nama itu orangtua menuangkan harapan besar akan masa depan cerah dan cemerlang anaknya.

Orangtua memang merupakan pihak yang paling bertanggung jawab dalam mendidik dan mendewasakan anaknya. Karena itu orangtua dituntut untuk berupaya maksimal dalam mendidik anaknya dengan cara tepat, efektif dan terus menerus. Artinya orangtua tidak boleh menyerahkan begitu saja tanggung jawabnya dalam mendidik anak kepada pengasuh anak, pembantu, guru di sekolah ataupun pihak lain. Orangtua dituntut untuk terus menjadi pendidik bagi anaknya sampai anak itu menjadi matang dalam kepribadian dan menginternalisasikan apa yang baik dari pendidikan nilai yang diterimanya baik dari orangtua, guru di sekolah maupun dari lingkungan masyarakat.

Kenakalan remaja dan kejahatan yang disebabkan oleh anak-anak membuat orang tua harus lebih ekstra dalam mendidik dan mengawasi

anaknya. Orangtua diwajibkan untuk memberi porsi pada pendidikan nilai moral, etika, dan agama pada pendidikan nilai bagi anak-anaknya. Orang tua juga wajib mengawasi anaknya dan berkewajiban pula untuk menjelaskan secara rasional mengapa mereka harus mengawasi tindakan, tutur kata dan kebiasaan anaknya. Dengan cara demikian orangtua membiasakan proses komunikasi dan pendidikan yang terbuka dan jujur dalam keluarga.

Orangtua sebagai penanggung jawab dalam memberikan pendidikan nilai bagi anak juga harus mempunyai kemampuan memotivasi anaknya agar bersemangat mempelajari nilai-nilai moral, etika dan agama yang diajarkannya. Motivasi yang baik, yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya membantu anak-anak untuk memahami dan menghayati nilai-nilai yang diajarkan orang tua atas anaknya. Orangtua juga harus mempunyai kedekatan secara pribadi dengan anaknya. Dengan cara itu orangtua dapat dengan tepat memahami apa yang terjadi dan yang dialami oleh anaknya dan dapat segera mencarikan jalan keluarnya. Sebab tidak ada orang lain yang bisa lebih dekat dengan seorang anak, kecuali orang tuanya. Karena itu orangtua diharapkan menjadi orang pertama yang mengetahui masalah yang menimpa anaknya dan sekaligus menjadi penolong atas anaknya. Dengan cara itu orangtua mampu menjadi penolong, pendidik dan pendorong bagi anak agar lebih bertanggung jawab dalam hidup.

b. Orangtua: Sebagai Pendidik Nilai

Peran orangtua dalam mendidik anak merupakan panggilan yang diterima oleh setiap orangtua katolik dari Allah. Panggilan Allah ini tidak boleh diabaikan. Karena itu orangtua dalam proses mengajarkan pendidikan nilai bagi anaknya tidak boleh melupakan panggilannya itu. Tugas orang tua katolik dalam memberikan pendidikan nilai bagi anaknya berakar dalam panggilan utama orang tua yang menikah untuk mengambil bagian dalam karya penciptaan Allah. Orangtua mempunyai tugas untuk membentuk pribadi baru dalam dirinya dalam kerja sama dengan rahmat Allah, melahirkan individu baru ke dunia sekaligus bertanggung jawab dalam mendidiknya.

Tugas orangtua selanjutnya adalah agar individu baru (anak) yang dilahirkan ke dunia sungguh-sungguh mampu hidup sepenuhnya sebagai manusia yang bernilai dan bertanggung jawab. Karena orangtua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, maka mereka terikat kewajiban yang amat berat untuk mendidik anak-anaknya. Kewajiban orang tua mendidik anaknya merupakan hal yang esensial sebab berkaitan dengan hak anak untuk meneruskan hidup. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua atas anaknya tidak tergantikan oleh siapapun. Sebab orangtua mendidik dengan cara yang khas yaitu dengan penuh kasih sayang yang tidak dapat digantikan dan dilimpahkan kepada siapapun.

Peran keluarga kristiani (katolik) dalam mendidik dan melatih pendidikan nilai bagi anaknya mempunyai tempat yang sangat pending

dalam karya pastoral Gereja. Dengan mendidik anaknya secara baik dan benar, keluarga katolik telah ikut dan mendukung karya pastoral Gereja. Sebab Gereja dan karya pastoralnya juga mempunyai kewajiban untuk memperhatikan segala upaya yang mendukung bagi terselenggaranya pendidikan. Karena itu penting bagi keluarga katolik untuk bekerja sama dengan jemaat kristiani yang lain, juga dengan para pendidik dan tenaga pastoral. Kerja sama itu ditujukan agar orangtua mendapat informasi sekaligus metode yang tepat dalam mendidik anaknya sesuai dengan ajaran iman dan nilai-nilai katolik.

Tradisi iman katolik mengajarkan bahwa pribadi manusia jauh lebih berharga dari apapun. Tradisi iman ini justru mendapat tantangan sebaliknya dari nilai kehidupan saat ini. Zaman sekarang orang lebih memperhatikan kehidupan yang penuh dengan harta benda, kekayaan, uang dan materi lainnya daripada pribadi manusia itu sendiri. Tugas orangtualah yang akan melindungi anaknya dari pengaruh buruk hidup zaman ini. Orangtua harus bisa mengajarkan nilai kristiani kepada anaknya. Bahwa nilai pribadi manusia jauh lebih berharga dari kekayaan apapun di dunia. Karena itu orangtua perlu mengajarkan hidup sederhana, peka, tanggung jawab, solider, dan disiplin pada anaknya dalam lingkungan hidup keluarga.

Tugas orang tua dalam mendidik nilai kristiani kepada anaknya senada dengan misi Allah yang ingin menjadikan semua bangsa sebagai murid-Nya. Maka orangtua wajib untuk memperlihatkan kepada anak-

anak tentang nilai cinta Tuhan Yesus akan pribadi mereka. Tindakan ini harus didukung dengan kesadaran bahwa Tuhan Yesus telah memberikan kepercayaan kepada tiap orangtua untuk mendidik anak-anaknya sebagai saudara-saudara Yesus. Maksud pendidikan nilai kristiani yang diberikan orangtua kepada anaknya antara lain untuk; pertama: mengajarkan anak-anak tentang misteri keselamatan dan peran nilai keselamatan yang mereka terima dari Tuhan Yesus dalam aktivitas hidup mereka sehari-hari, kedua: melatih anak-anak untuk hidup sesuai dengan ajaran iman kristiani, menjadi orang yang berbudi baik, sederhana, toleran dan penuh tanggung jawab dalam semangat cinta kasih.

Orangtua yang sungguh- sungguh menjalankan tugasnya sebagai pendidik utama dalam keluarga telah menjadi bentara pesan injil Tuhan Yesus yang pertama dan utama. Orangtua dapat menjalankan tugas ini jika ia sendiri mengalami keteraturan hidup dan berdisiplin diri dalam kehidupan hariannya. Dengan cara demikian ia dan sikapnya menjadi acuan bagi anak-anak dalam belajar untuk menjadi pribadi yang dewasa. Cara demikian merupakan pengabungan pelbagai nilai untuk diinternalisasikan oleh subyek didik.

C. Perilaku Menyimpang Anak

1. Pengertian Perilaku Menyimpang

Prilaku adalah cermin kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Prilaku merupakan

internalisasi nilai-nilai yang diserap oleh seseorang selama proses berinteraksi dengan orang diluar dirinya. Prilaku seseorang menunjukkan tingkat kematangan emosi, moral, agama, sosial, kemandirian dan konsep dirinya. Prilaku manusia terbentuk selama proses perjalanan hidupnya. Pada anak, prilaku dapat terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari secara non-formal. Artinya, suatu perbuatan yang dilakukan atas anjuran orang dewasa ataupun prilaku orang dewasa yang sengaja ditujukan kepada anak untuk diikuti.

Untuk itu perilaku menyimpang adalah semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlakudalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha darimereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang.

2. Jenis-jenis Perilaku Menyimpang

a. Penyimpangan Primer (Primary Deviation)

Penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang, akan tetapi si pelaku masih dapat diterima masyarakat. Ciri penyimpangan ini bersifat temporer atau sementara dan tidak dilakukan secara berulang-ulang serta masih dapat ditolerir oleh masyarakat. Contohnya : menunggak iuran listrik, telepon, BTN, melanggar rambu-rambu lalu lintas, ngebut di jalan dan sebagainya.

b. Penyimpangan Sekunder (secondary deviation)

Penyimpangan yang berupa perbuatan yang dilakukan seseorang yang secara umum dikenal sebagai perilaku menyimpang. Pelaku didominasi oleh tindakan menyimpang tersebut, karena merupakan tindakan pengulangan dari penyimpangan sebelumnya. Penyimpangan ini tidak bisa ditolerir oleh masyarakat. Contohnya : pemabuk, pengguna obat-obatan terlarang, pemeriksaan, pelacuran. Bentuk-bentuk gangguan perilaku digolongkan ke dalam empat dimensi kemanusiaan, yaitu: dimensi individualitas, sosialitas, moralitas, dan religiusitas.

Permasalahan dimensi individualitas, seperti prestasi rendah, motivasi belajar menurun, atau kesulitan alat pelajaran. Permasalahan dimensi sosialitas, seperti bentrok dengan guru, pendiam, sering bertengkar, sukar menyesuaikan diri, pemalu, penakut, kurang bergaul, kasar, dan manja. Permasalahan dimensi moralitas, seperti melanggar tata tertib sekolah, membolos, tidak senonoh, minggat, nakal, kasar, terlibat narkoba, atau terlambat masuk sekolah.

Permasalahan dimensi religius, seperti tidak melakukan ibadah atau perbuatan-perbuatan lain yang menyimpang dari agama yang dianutnya. “Bentuk-bentuk gangguan perilaku dapat dibagi menjadi dua sifat, yaitu perilaku regresif dan agresif.” Contoh-contoh bentuk gangguan perilaku yang bersifat regresif antara lain: suka menyendiri, pemalu, penakut, mengantuk, atau tak mau masuk sekolah. Contoh-contoh bentuk yang bersifat agresif, antara lain: berbohong, membuat onar, memeras teman,

dan prilaku-prilaku lain yang dapat menarik perhatian orang lain atau merugikan orang lain seperti mengganggu orang lain. Seseorang yang cenderung suka mengganggu sesamanya memperlihatkan keadaan jiwa yang tidak stabil, kurang sehat, atau sedang dilanda kegelisahan. Dalam usaha membebaskan diri dari berbagai belenggu tersebut, ia tak menemukan cara lain selain melakukan perbuatan yang menyimpang seperti mengganggu orang lain disekitarnya.

Kecenderungan anak mengganggu sesama teman menunjukkan bahwa adanya ketidaksenangan serta ketidakpuasan si pelaku terhadap kondisi hidupnya. Misalnya, ia tidak menyukai sikap keras kedua Orangtuanya, merasa dirinya tidak aman, di rumah atau di sekolah acapkali diganggu orang lain, tengah menghadapi masalah besar, atau tak mampu membalaskan dendamnya.

3. Faktor Penyebab dari Perilaku Menyimpang

a. Faktor-faktor psikobiologik

Faktor-faktor psikobiologik biasanya akibat:

- 1) Riwayat genetika keluarga yang terjadi pada kasus retardasi mental, autisme, skizofrenia kanak-kanak, gangguan perilaku, gangguan bipolar, dan gangguan ansietas atau kecemasan.
- 2) Struktur otak yang tidak normal. Penelitian menemukan adanya abnormalitas struktur otak dan perubahan neurotransmitter pada pasien yang menderita autisme, skizofrenia kanak-kanak.

3) Pengaruh pranatal, seperti infeksi pada saat di kandungan ibu, kurangnya perawatan pada masa bayi dalam kandungan, dan ibu yang menyalahgunakan zat, semuanya dapat menyebabkan perkembangan saraf yang abnormal yang berkaitan dengan gangguan jiwa. Trauma kelahiran yang berhubungan dengan berkurangnya suplai oksigen pada janin saat dalam kandungan yang sangat signifikan dan menyebabkan terjadinya retardasi mental dan gangguan perkembangan saraf lainnya.

b. Dinamika keluarga

Dinamika keluarga yang tidak sehat dapat mengakibatkan perilaku menyimpang yang dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Penganiayaan anak. Anak yang terus-menerus dianiaya pada masa kanak-kanak awal, perkembangan otaknya menjadi terhambat (terutama otak kiri). Penganiayaan dan efeknya pada perkembangan otak berkaitan dengan berbagai masalah psikologis, seperti depresi, masalah memori, kesulitan belajar, impulsivitas, dan kesulitan dalam membina hubungan (Glod, 1998).
- 2) Disfungsi sistem keluarga (misal kurangnya sifat pengasuhan Orangtua pada anak, komunikasi yang buruk) disertai dengan keterampilan coping yang tidak baik antaranggota keluarga dan model peran yang buruk dari Orangtua. Sehingga menyebabkan gangguan pada perkembangan anak dan remaja.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan dan kehidupan sosial yang tidak menguntungkan akan menjadi penyebab utama pula, seperti:

1) Kemiskinan.

Perawatan pranatal yang buruk, nutrisi yang buruk, dan kurang terpenuhinya kebutuhan akibat pendapatan yang tidak mencukupi dapat memberi pengaruh buruk pada pertumbuhan dan perkembangan normal anak.

2) Tunawisma.

Anak-anak tunawisma memiliki berbagai kebutuhan kesehatan yang memengaruhi perkembangan emosi dan psikologi mereka. Berbagai penelitian menunjukkan adanya peningkatan angka penyakit ringan kanak-kanak, keterlambatan perkembangan dan masalah psikologis diantara anak tunawisma ini bila dibandingkan dengan sampel kontrol.

3) Budaya keluarga.

Perilaku Orangtua yang secara dramatis berbeda dengan budaya sekitar dapat mengakibatkan kurang diterimanya anak-anak oleh teman sebaya dan masalah psikologik

4. Cara mengatasi perilaku menyimpang

Perawatan berbasis komunitas, yaitu dengan cara-cara :

- a. Pencegahan primer melalui berbagai program sosial yang ditujukan untuk menciptakan lingkungan yang meningkatkan kesehatan anak. Contohnya adalah perawatan pranatal awal, program penanganan dini bagi Orangtua dengan faktor resiko yang sudah diketahui dalam membesarkan anak, dan mengidentifikasi anak-anak yang berisiko untuk memberikan dukungan dan pendidikan kepada Orangtua dari anak-anak ini.
- b. Pencegahan sekunder dengan menemukan kasus secara dini pada anak-anak yang mengalami kesulitan di sekolah sehingga tindakan yang tepat dapat segera dilakukan. Metodenya meliputi konseling individu dengan program bimbingan sekolah dan rujukan kesehatan jiwa komunitas, layanan intervensi krisis bagi keluarga yang mengalami situasi traumatis, konseling kelompok di sekolah, dan konseling teman sebaya.
- c. Dukungan terapeutik bagi anak-anak diberikan melalui psikoterapi individu, terapi bermain, dan program pendidikan khusus untuk anak-anak yang tidak mampu berpartisipasi dalam sistem sekolah yang normal. Metode pengobatan perilaku pada umumnya digunakan untuk membantu anak dalam mengembangkan metode coping.
- d. Terapi keluarga dan penyuluhan keluarga. Penting untuk membantu keluarga mendapatkan keterampilan dan bantuan yang

diperlukan guna membuat perubahan yang dapat meningkatkan fungsi dari semua anggota keluarga.

d. Kajian Biblis dan Yuridis mengenai Pendidikan Anak Usia Dini

1. Kajian Biblis

Menurut sifat kodratnya lembaga perkawinan sendiri dan cinta kasih suami isteri bertujuan kepada kelahiran anak serta pendidikan. Memang anak-anak merupakan buah perkawinan yang paling luhur, dan besar sekali artinya bagi kesejahteraan Orangtua sendiri. Allah sendiri bersabda: “tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia” (Kej 2:18). Sabda Yesus juga mengaskan bahwa, “tidakkah kamu baca, bahwa ia menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan” (Mat 19:4). Ia bermaksud mengijinkan manusia, untuk secara khusus ikut serta dalam karya penciptaan-Nya sendiri, dan memberkati pria dan wanita sambil berfirman: “Beranak-cuculah dan bertambah banyak” (Kej 1:28).

Oleh karena itu pengembangan kasih suami isteri yang sejati, begitu pulah seluruh tata hidup berkeluarga yang bertumpuh padanya, tanpa memandang kalah penting tujuan-tujuan perkawinan lainnya, bertujuan supaya suami isteri bersedia dengan penuh keberanian bekerja sama dengan cinta kasih Sang Pencipta dan Penyelamat, yang melalui mereka makin memperluas dan memperkaya keluarganya.

Kesuburan cinta kasih suami isteri terlihat juga di dalam buah-buah kehidupan moral, rohani, dan adikodrati, yang ditunjukkan oleh orangtua lewat

tindakan nyata dalam kehidupan dalam rumah tangga dengan sikap yang penuh dengan kasih saying antara kedua orangtua dan orangtua kepada melalui pendidikan. Orang tua adalah pendidik yang pertama dan terpenting. Dalam arti ini, maka tugas mendasar dari perkawinan dan keluarga terletak dalam pengabdian kehidupan.

2. Kajian Yuridis

Berdasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat dua, bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Berbagai upaya pemberian sistem pendidikan dan perangkatnya di Indonesia terus dilakukan. Akibatnya muncul beberapa peraturan pendidikan untuk saling melengkapi dan menyempurnakan peraturan-peraturan yang sudah tidak relevan lagi dengan kebutuhan saat ini. Upaya tersebut, antara lain diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 14 berbunyi:

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujuhkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Dari kutipan tersebut jelas bahwa pendidikan anak usia dini berlangsung sejak lahir hingga anak berusia enam tahun sebagai tahap persiapan bagi anak untuk memasuki pendidikan yang lebih tinggi atau jenjang pendidikan formal. Pendidikan anak usia dini bukanlah pendidikan formal tetapi suatu proses untuk menumbuhkan jasmani, rohani dan mental anak agar siap mengikuti pendidikan formal di sekolah. Maka orangtua memiliki peran penting di dalamnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peneliti memilih penelitian deskriptif, yakni penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Menurut Sugiyono (2002: 6), suatu penelitian yang berusaha menjawab pertanyaan seperti, seberapa besar produktifitas kerja karyawan di PT A, seberapa baik kepemimpinan, etos kerja, dan prestasi kerja para karyawan di departemen X, adalah suatu penelitian deskriptif.

B. Desain Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan dilalui dengan beberapa tahap yakni pertama-tama pengambilan surat pengantar dari lembaga Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dan meminta surat ijin dari wilayah setempat untuk kegunaan penelitian oleh penulis, baik ijin dari pihak Gereja maupun dari pihak pemerintahan setempat. Penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni dengan wawancara kepada responden, yakni kepada orangtua dan anak.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Berdasarkan judul yang dipilih oleh penulis, maka lokasi penelitiannya adalah lingkungan Kornelis Paroki Katedral Keuskupan Agung Merauke.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan sesudah penulis mengikuti ujian proposal, yakni pada bulan Februari 2015.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah para Orangtua yang ada di lingkungan Santo Kornelis, yang berjumlah 124 KK.

2. Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel dari penelitian yakni penulis mengambil 30 KK/Orangtua. Teknik sampling yang digunakan penulis adalah *purposive sampling*. Sampel dipilih secara acak oleh peneliti berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti.

3. Informan

Dalam penelitian ini yang akan menjadi informan adalah para orang tua anak yang putus sekolah sebanyak lima orang. Informan dipilih oleh peneliti berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama melakukan penelitian. Informan yang dipilih adalah orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang valid mengenai topik penelitian.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga

- a. Pemahaman dan Kesadaran Orang tua akan Pendidikan Anak Usia Dini
 - 1) Orangtua mendorong anak untuk sekolah sesuai tingkat umur
 - 2) Orangtua menyadari pentingnya pendidikan anak sejak dini
 - 3) Orangtua menyadari tanggung jawabnya untuk mendidik anak
 - 4) Orangtua memberikan kesempatan anak untuk belajar dan sekolah.
- b. Fasilitas dan Sarana Belajar Di Rumah
 - 1) Ketersediaan ruang belajar di rumah
 - 2) Ketersediaan alat-alat tulis seperti buku tulis, pena, buku paket, buku gambar, pensil warna, buku cerita, dll.
 - 3) Orangtua berusaha menyediakan sarana belajar yang memadai
- c. Bentuk Pola Asuh Orangtua
 - 1) Pola Asuh Demokratis
 - a) Orangtua memberi kesempatan kepada anak untuk bermain dan belajar dengan control dari orang tua.
 - b) Orangtua memiliki perencanaan yang baik untuk pendidikan anak.
 - c) Orangtua mendukung pengembangan minat dan bakat anak.
 - 2) Pola Asuh Otoriter
 - a) Orangtua mengekang anak dengan peraturan-peraturan.
 - b) Jika anak melakukan kesalahan diberikan hukuman.

- c) Anak harus mengikuti kehendak orangtuanya
- 3) Pola Asuh Permisif
 - a) Orangtua tidak mengontrol dan mengawasi kegiatan keseharian anaknya (membarkan anak).
 - b) Anak tidak diberikan perhatian dan bimbingan belajar dari orang tua.
 - c) Orangtua terlalu sibuk dengan keperluan pribadi dan tidak atau kurang memberi waktu untuk anak.
- d. Perhatian Orangtua atas pendidikan anak
 - 1) Orangtua mengatur jam belajar anak
 - 2) Orangtua mengontrol pekerjaan atau tugas sekolah anak
 - 3) Orangtua menghadiri undangan-undangan dari pihak sekolah
 - 4) Orangtua mengecek dan mengevaluasi nilai hasil belajar anak
 - 5) Orangtua memberikan hadiah bagi anak yang berprestasi.
 - 6) Orangtua tidak membebani anak usia sekolah dengan tugas keluarga.

2. Anak Putus Sekolah dan Perilaku Menyimpang

- a. Jumlah anak putus sekolah sesuai jenjang pendidikan
- b. Faktor penyebab anak putus sekolah
 - 1) Faktor internal
 - a) Minat anak untuk sekolah rendah
 - b) Prestasi belajar yang kurang sehingga anak menderita
 - 2) Faktor eksternal
 - a) Orangtua tidak memiliki biaya

- b) Lingkungan pergaulan mendorong anak untuk berhenti sekolah
- c. Penyimpangan Primer
 - 1) Melanggar perintah orangtua
 - 2) Melanggar disiplin atau peraturan sekolah
 - 3) Tidak berangkat ke Gereja
 - 4) Mengemis di jalan
- d. Penyimpangan Sekunder
 - 1) Mabuk minuman keras
 - 2) Penggunaan obat-obatan terlarang
 - 3) Perilaku seks bebas
 - 4) Perilaku temperamen
- e. Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang
 - 1) Faktor psikobiologik
 - 2) Dinamika keluarga
 - 3) Faktor lingkungan

F. Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Dengan wawancara, penulis akan memperoleh data secara luas dan mendalam dari responden yang tidak bisa membaca dan menulis sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Sebelum penulis mengadakan wawancara dengan responden, penulis terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan

yang telah disusun secara sistematis untuk mewawancara responden.

Pengumpulan data dengan menggunakan teknik ini dilakukan dua atau tiga kali supaya mendapatkan sebanyak mungkin informasi.

2. Kisi-kisi/ Pedoman Instrumen Pengumpulan Data

Variabel	Sub Variabel
Peranan Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini dalam Mengurangi Anak Putus Sekolah dan Perilaku Menyimpang Anak	Pemahaman dan Kesadaran Orangtua akan Pendidikan Anak Usia Dini
	Fasilitas dan Sarana Belajar Di Rumah
	Bentuk Pola Asuh Orangtua
	Perhatian Orangtua atas pendidikan anak
	Jumlah anak putus sekolah sesuai jenjang pendidikan
	Faktor penyebab anak putus sekolah
	Penyimpangan Primer
	Penyimpangan Sekunder
	Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang

G. Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dengan wawancara dan observasi. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen tape recorder dan catatan pribadi.

2. Reduksi Data

Setelah data dikumpulkan dan tidak lagi ditemukan data jenuh (data yang tidak jelas), maka langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi data. Reduksi

data berarti peneliti memilah-milah data penelitian untuk memudahkan dalam analisis data selanjutnya.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data berarti peneliti melakukan pengecekan ulang data-data hasil penelitian dengan menggunakan prinsip triangulasi data agar data-data yang diperoleh sungguh-sungguh valid dan objektif.

4. Membuat Kesimpulan

Data yang sudah diverifikasi dan dapat dibuktikan kebenarannya digunakan untuk analisis lebih lanjut secara deskriptif. Tujuan analisis deskriptif ini untuk menarik suatu kesimpulan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian yang ditentukan oleh penulis adalah lingkungan St. Kornelis paroki Katedral Keuskupan Agung Merauke. Lingkungan ini berada dalam wilayah Pemerintahan RT 01, Kelurahan Karang Indah, Kabupaten Merauke, dengan luas wilayah \pm 10.000 meter persegi. Batas wilayah lingkungan St. Kornelis adalah:

1. Sebelah utara berbatasan dengan kali Maro
2. Sebelah selatan berbatasan dengan RT 4
3. Sebelah barat berbatasan dengan RT 6
4. Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Maro

B. Proses Pengumpulan Data

Pada hari kamis, tanggal 19 Februari sampai April 2015, peneliti menyerahkan surat permohonan penelitian kepada Pastor paroki Katedral, kepala kelurahan Maro dan ketua lingkungan St. Kornelis. Surat permohonan penelitian itu ditanggapi secara positif sehingga peneliti diberi izin untuk melaksanakan proses penelitian. Penelitian dilaksanakan \pm selama 1 minggu yakni pada tanggal 24 Maret sampai tanggal 30 Maret 2015.

Proses penelitian dibantu oleh ketua lingkungan dan ketua RT, Jumlah responden yang diteliti sebanyak 5 kepala keluarga. Data keadaan geografis wilayah diperoleh dari ketua lingkungan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data penelitian dengan maksud agar peneliti bisa mendapatkan jawaban yang lebih mendalam dan akurat. Responden yang dipilih oleh peneliti untuk wawancara adalah para orangtua. Objek penelitian dijabarkan ke dalam beberapa indikator yaitu: Pemahaman dan Kesadaran Orangtua akan Pendidikan Anak Usia Dini, fasilitas dan Sarana Belajar Di Rumah, Pola Asuh Orangtua, Perhatian Orangtua atas pendidikan anak, Jumlah anak putus sekolah sesuai jenjang pendidikan, faktor penyebab anak putus sekolah, Penyimpangan Primer, Penyimpangan Sekunder dan Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang. Berikut ini adalah hasil wawancara dan pembahasan lebih lanjut:

1. Pendidikan anak usia dini dalam keluarga

a. Pemahaman dan kesadaran orangtua akan pendidikan anak usia dini

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan sangat mendukung pendidikan anak sejak dini. Orangtua pada umumnya memotivasi dan memberikan dorongan kepada anak untuk mengenyam pendidikan sejak dini misalnya di TK atau SD, namun beberapa orangtua mengeluh bahwa pengaruh lingkungan sangat kuat sehingga anak-anak terpengaruh untuk tidak bersekolah.

Meskipun begitu, orangtua menyadari bahwa pendidikan sangat penting untuk anak mereka. Melalui pendidikan, maka masa depan anak menjadi lebih baik. Harapan orangtua adalah melalui pendidikan, masa depan anak mereka akan lebih baik dari keadaan orangtua yang sekarang, khususnya dalam hal status sosial dan juga ekonomi.

Pendidikan menjadi tanggungjawab orangtua (ayah dan ibu) untuk mendidik anak sejak dini di dalam keluarga. Ada responden yang mengatakan bahwa ayahlah yang paling bertanggung jawab atas pendidikan anak karena ayah sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah, namun sebagian besar responden menyetujui bahwa tanggung jawab pendidikan anak yang pertama dan utama adalah pada kedua orangtua.

Pendidikan anak usia dini dibentuk dalam keluarga, namun orangtua merasa perlu bantuan lembaga pendidikan formal yaitu sekolah untuk mendidik anak-anak mereka. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara bahwa semua orangtua memberikan dorongan dan kesempatan kepada anak untuk mengenyam bangku pendidikan. Meskipun ada orangtua yang belum bisa menyekolahkan anak, hal ini dikarenakan faktor ekonomi, namun orangtua tetap memperhatikan pendidikan anak dengan pendidikan informal seperti sekolah minggu atau pendalaman iman anak.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa orangtua pada umumnya menyadari pentingnya pendidikan anak usia dini baik dalam jenjang informal maupun formal. Orangtua juga memberikan kesempatan dan memotivasi anak

untuk mengenyam pendidikan di sekolah karena mereka sadar pendidikan dapat memberikan suatu perubahan ke arah yang lebih baik.

b. Ketersediaan fasilitas belajar di rumah

Fasilitas belajar memang penting untuk mendukung keberhasilan proses belajar anak baik di rumah maupun di sekolah. Pada penelitian kali ini, peneliti mencoba mencari tahu sejauh mana orangtua telah menyediakan fasilitas belajar bagi anak-anak mereka di rumah. Jika orangtua sungguh berkomitmen akan pendidikan anak usia dini, maka asumsi penulis bahwa orangtua harus berusaha menyediakan sarana belajar yang memadai untuk anak mereka.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa sebagian besar anak belum memiliki ruang belajar khusus di rumah mereka. Orangtua tidak menyediakan ruang belajar bagi anak mereka di rumah. Anak biasanya belajar di kamar mereka masing-masing atau lebih sering di ruang tamu. Selain ruang belajar, sarana belajar seperti alat tulis, buku-buku dan sumber belajar juga masih kurang memadai. Anak biasanya hanya menggunakan buku tulis dan buku paket atau referensi yang disediakan oleh sekolah. Orangtua pada umumnya tidak menyediakan buku-buku pendukung dan alat-alat belajar yang lengkap untuk anak.

Para orangtua umumnya menyadari bahwa fasilitas belajar anak mereka masih jauh dari yang diharapkan atau yang diidealkan, namun orangtua tentu memiliki keinginan atau kerinduan agar anak mereka memiliki fasilitas belajar yang lengkap baik di rumah maupun di sekolah. Kurangnya ketersediaan fasilitas belajar pada anak ini lebih disebabkan karena faktor ekonomi orangtua.

c. Pola asuh orangtua

Pola asuh orangtua terhadap anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Asumsi penulis bahwa orangtua yang memiliki pola asuh yang baik maka perkembangan diri anak dapat secara integral, artinya semua aspek dalam diri anak dapat berkembang baik seperti kognitif, afektif, psikomotorik dan juga yang tidak kalah penting ialah iman dan kepribadian anak.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pola asuh orangtua lebih cenderung mengarah ke pola asuh otoriter dan permisif. Artinya orangtua memiliki kriteria yang ketat terhadap anak mereka. Anak harus mengikuti kehendak dan perkataan orangtua termasuk harapan-harapan orangtua harus menjadi harapan anak juga. Untuk itu orangtua memiliki peraturan dan sejumlah larangan yang harus dipatuhi anak agar anak dapat memenuhi keinginan orangtua, jika anak melanggar maka akibatnya akan mendapat sanksi atau hukuman.

Beberapa orangtua bahkan secara terus terang mengatakan bahwa mereka tidak segan-segan akan memukul, menjewer atau memberikan hukuman fisik lainnya kepada anak jika mereka melawan perintah orangtua, melanggar peraturan atau membuat suatu tindakan yang tidak menyenangkan hati orangtua.

Beberapa orangtua menunjukkan pola asuh permisif, artinya orangtua memiliki kecenderungan untuk tidak memberikan kontrol atau pengawasan yang baik untuk anak. Orangtua cenderung membiarkan anak ketika bermain, tidak memberikan kontrol dalam proses belajar anak baik di sekolah maupun ketika belajar di rumah. Hal ini juga nampak dalam pertanyaan wawancara “Seberapa

banyak waktu yang Bapak/Ibu habiskan bersama anak di rumah dalam satu hari?".

Kebanyakan orangtua mengatakan bahwa mereka tidak terlalu banyak menghabiskan waktu bersama anak. Bersama di sini berarti kebersamaan yang efektif dan penuh kehangatan seperti hubungan orangtua dan anak di mana orangtua mendengarkan keluhan anak, memberikan motivasi, memberikan kasih sayangnya.

Orangtua rata-rata menyediakan diri secara khusus untuk anak hanya antara 2-3 jam dalam sehari untuk anak, itupun hanya malam hari pada waktu makan. Mereka mengaku bahwa mereka memiliki kesibukan masing-masing dalam bidang pekerjaannya. Meskipun begitu mereka mengaku akan meluangkan waktu untuk anak ketika hari libur tiba seperti hari Minggu dengan pergi memancing bersama anak mereka.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat dua kecenderungan pola asuh orangtua kepada anak yaitu pola asuh otoriter dan permisif. Orangtua otoriter memiliki harapan yang tinggi pada anak mereka. Orangtua lebih menyukai pengembangan bakat dan minat anak dalam bidang psikomotorik seperti olahraga. Jika anak tidak mengikuti kehendak orangtua maka anak akan mendapat hukuman. Sedangkan orangtua permisif memberikan kebebasan yang kebablasan bagi anak sehingga fungsi control dan pengawasan tidak berjalan dengan baik. Anak menjadi kurang mendapatkan bimbingan dari orangtua dalam hal belajar dan pengembangan dirinya. Akibatnya anak kurang berkembang. Orangtua permisif juga kurang mengembangkan komunikasi dan relasi yang baik

dengan anak-anak. Hal ini tentu saja menjadi masalah serius karena pendidikan anak usia dini sangat menuntut peran aktif dari orangtua.

d. Pendidikan nilai dalam keluarga

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pendidikan informal. Salah satu materi pendidikan yang perlu ditanamkan dalam diri anak adalah pendidikan nilai, selain pendidikan moral, iman, etika dan budi pekerti. Pada penelitian ini peneliti mengkaji sejauh mana orangtua berperan dalam pendidikan nilai anak dalam keluarga.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidikan nilai pada umumnya dilakukan dalam bentuk pemberian nasehat-nasehat saleh mengenai tindakan yang baik dan yang buruk, artinya mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Selain itu orangtua juga menanamkan nilai-nilai kearifan lokal budaya setempat, misalnya suku Marind akan menanamkan nilai-nilai kekeluargaan, keharmonisan dengan alam, dan lain-lain. Nilai-nilai lain yang tidak kalah penting untuk ditanamkan adalah nilai-nilai Kristiani seperti cinta kasih, pengampunan, persaudaraan, kerendahan hati, dan lain-lain.

Bentuk-bentuk pendidikan nilai pada anak selain melalui pemberian nasehat-nasehat saleh ialah dengan memberikan contoh atau teladan dalam sikap hidup yang benar. Orangtua beranggapan bahwa dengan memberikan teladan yang baik, anak mereka dapat mencontohi perbuatan orangtuanya. Orangtua juga menjalankan fungsi kontrol, yaitu jika anak berbuat sesuatu yang melanggar

norma atau aturan maka orangtua akan melakukan pendampingan kepada anaknya.

Menurut sebagian besar responden bentuk pendidikan nilai yang paling efektif ialah dengan memberikan teladan atau contoh langsung. Selain itu mereka juga melakukannya dengan cara bercerita dengan suatu proses perulangan. Cerita yang disampaikan adalah cerita-cerita tradisional yang bermakna. Biasanya diangkat dari kisah-kisah para nenek moyang atau leluhur mereka yang diceritakan secara turun-temurun.

2. Perilaku menyimpang pada anak

a. Jenis-jenis kecenderungan perilaku menyimpang

Perilaku menyimpang dibedakan menjadi dua bentuk yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer merupakan salah satu bentuk penyimpangan yang dialami anak namun masih dalam batas kewajaran atau masih bisa ditoleransi meskipun akan menerima sanksi akademik, ataupun sanksi sosial, misalnya melanggar aturan sekolah, norma kesopanan atau melanggar perintah orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa sebagian besar anak melakukan penyimpangan primer. Penyimpangan primer yang dilakukan oleh anak antara lain melawan dan melanggar perintah orangtua, melanggar tata tertib sekolah seperti membolos, terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah, tidak disiplin dalam berpakaian, dan sebagainya. Di dalam konteks

kehidupan menggereja, banyak anak yang malas untuk pergi ke gereja pada hari Minggu untuk merayakan perayaan Ekaristi.

Para orangtua cenderung mengeluhk bahwa anak-anak mereka susah atau sulit untuk diatur. Anak-anak saat ini tidak menuruti nasehat orangtua mereka dan lebih suka bermain bersama teman-teman. Agar anak dapat menuruti perintah orangtua atau nasehat orangtua tidak jarang harus disertai dengan ancaman atau hukuman barulah anak dapat menurut.

Penyimpangan primer yang dilakukan oleh anak-anak di lingkungan St. Kornelis pada umumnya adalah merokok, mabuk atau minum minuman keras dan mengamuk jika keinginannya tidak dipenuhi. Para orangtua mengeluhkan bahwa anak suka marah-marah bahkan mengamuk kadang tanpa alasan, kadang pula jika keinginannya tidak dipenuhi orangtua. Orangtua mengaku mereka kurang mengawasi anak mereka lebih jauh sehingga bentuk-bentuk penyimpangan lain tidak diketahui seperti pergaulan bebas, penggunaan obat-obat terlarang dan aksi vandalism atau perusakan terhadap fasilitas-fasilitas umum.

b. Faktor penyebab perilaku menyimpang

Semua responden mengatakan bahwa faktor paling besar yang dapat mempengaruhi perilaku menyimpang anak adalah faktor lingkungan pergaulan. Anak yang semula baik, namun karena bergaul dengan teman-teman yang tidak baik menjadi ikut tidak baik misalnya ikut mabuk-mabukan. Anak-anak putus sekolah menjadi penyebab utama lingkungan pergaulan yang tidak kondusif.

Para orangtua menyadari bahwa anak yang putus sekolah membawa pengaruh yang tidak baik untuk anak mereka yang pada umumnya sekolah (mengenyam pendidikan formal). Mereka berpendapat bahwa anak-anak yang berpendidikan atau mengenyam pendidikan formal sangat jarang berperilaku menyimpang dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan atau putus sekolah. Menurut mereka, pendidikan dapat membantu mengajarkan anak perilaku yang sesuai dengan norma agama, adat dan moralitas yang baik.

Dari hasil wawancara dapat ditegaskan bahwa faktor penyebab perilaku menyimpang anak adalah faktor lingkungan pergaulan yang tidak kondusif. Lingkungan pergaulan di lingkungan St. Kornelis didominasi oleh anak-anak yang putus sekolah. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada kecenderungan anak putus sekolah dapat mengarah ke perilaku menyimpang dan berdampak pula (mempengaruhi) bagi anak-anak yang lain untuk berperilaku menyimpang.

c. Upaya mengatasi perilaku menyimpang

Para orangtua berusaha mengatasi perilaku menyimpang anak melalui tindakan preventif maupun dengan hukuman atau sanksi. Tindakan-tindakan preventif berupa pemberian nasehat-nasehat saleh kepada anak. Nasehat dan teguran merupakan salah satu bentuk bimbingan dari orangtua kepada anak agar anak dapat berperilaku lebih baik sesuai norma-norma sosial.

Selain tindakan preventif, orangtua juga melakukan tindakan permisif berupa hukuman atau sanksi bagi anak mereka. Tidak jarang hukuman berupa hukuman fisik seperti pukulan. Menurut mereka anak-anak perlu mendapatkan

hukuman agar ada efek jera atau kapok. Meskipun demikian orangtua pada dasarnya sangat menyayangi anak mereka, setelah memberikan hukuman fisik biasanya orangtua akan merangkul anak sebagai bentuk kasih sayang mereka.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa orangtua memiliki kesadaran bahwa perlu adanya suatu tindakan yang bersifat preventif maupun permisif agar anak-anak mereka tidak berperilaku menyimpang. Tindakan ini sebagai wujud perhatian, bimbingan dan tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak usia dini.

BAB V

KESIMPULAN, REKOMENDASI DAN IMPLIKASI PASTORAL

A. Kesimpulan

Permasalahan pada latar belakang menunjukkan bahwa dengan berkembangnya era globalisasi bukannya banyak kemajuan dalam dunia pendidikan tetapi sebaliknya. Sesuai dengan realita yang penulis amati sekarang bahwa banyak anak yang masih usia dini akhirnya putus sekolah khususnya di lingkungan Kornelis Paroki Katedral Merauke. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan tersebut.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap responden yang ada di lingkungan tersebut menunjukkan bahwa banyak anak yang putus sekolah karena kurangnya perhatian orangtua, dan juga faktor lain yang mempengaruhi hal ini adalah faktor ekonomi, dan faktor yang paling dominan yaitu faktor lingkungan. Bukankah dalam usia anak seperti ini harus lebih membutuhkan pendidikan untuk masa depan yang cerah. Orangtua kadang melupakan anaknya bahkan tidak dapat dipungkiri bila anak yang dijadikan sebagai pekerja demi kehidupan ekonomi keluarga tanpa melihat masa depan anak sebagai jaminannya.

Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sebuah momen yang indah bagi seorang anak, di mana anak akan merasa bahagia karena bisa bertemu dengan teman-teman sebayanya. Bukan hanya itu anak akan lebih leluasa mengenal jati dirinya dan keberadaannya sebagai manusia. Makna akan kehidupan menjadi

motivator utama dalam jenjang pendidikan itu sendiri. Bahkan anak akan menjadi manusia yang berguna baik bagi dirinya, keluargannya maupun masyarakat secara umum. Banyak pengaruh buruk yang terjadi jika anak putus sekolah yakni ditemukan adanya perilaku menyimpang seperti merokok, mabuk-mabukan, mencuri dan lain-lain, untuk itu dunia pendidikan sangat penting bagi anak kita.

Usia dini merupakan masa yang sangat menentukan bagi pembentukan pikiran dan gagasan seorang anak. Harus disadari bahwa ketika anak masuk dalam tahap ini, segi pemikirannya masih labil, oleh karena itu dia bisa merasakan, mendengar dan menyentuh secara langsung realita dunia yang terjadi dalam dunia pendidikan. Pengalaman-pengalaman itu akan sangat membantu daya berpikir dan daya serap anak dalam mengenyam pendidikan, bahkan bisa membentuk watak dan karakter anak menjadi manusia yang diharapkan keluarga, bangsa dan negara.

B. Rekomendasi

1. Bagi umat lingkungan St. kornelis Paroki katedral Merauke

Melalui penelitian ini diharapkan agar umat lingkungan St. Kornelis khususnya orangtua lebih menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka dan selalu memberikan ruang kepada anak untuk mengikuti pendidikan formal. Hal ini berguna bagi masa depan anak dan juga membawa anak pada hal-hal yang positif.

2. Bagi paroki Katedral

Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada Paroki untuk lebih peka melihat situasi dan kondisi yang terjadi dalam setiap lingkungan terkhusus

lingkungan Kornelis, sehingga dapat memberikan sumbangsi berupa tenaga dan pikiran untuk memanusiakan manusia lewat dunia pendidikan. Hal-hal yang perlu diperhatikan untuk lingkungan Kornelis yakni pembinaan iman kepada orangtua agar lebih mengutamakan dunia pendidikan bagi anak, katekese kepada anak-anak yang putus sekolah dan lain-lain.

3. Bagi Keuskupan Agung Merauke

Hasil penelitian ini, kiranya dapat memberikan sumbangsi bagi Keuskupan Agung Merauke untuk lebih peka dalam melihat problematika tentang kenakalan atau perilaku menyimpang yang terjadi di Keuskupan Agung Merauke terutama di paroki katedral karena minimnya perhatian orangtua dalam dunia pendidikan baik itu formal maupun non formal kepada anak-anak.

C. Implikasi Pastoral

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, di mana pendidikan memiliki peranan utama dalam membina, mendidik dan mengasuh anak menjadi manusia-manusia yang beriman, bermoral dan berbudi pekerti dengan dibekali pengetahuan yang memadai. Pendidikan menjadi modal bagi anak untuk bisa mengatur hidup dan kehidupannya. Dewasa ini banyak orangtua yang kurang memperhatikan hal ini sehingga banyak anak yang putus sekolah terkhusus anak di lingkungan St. Kornelis. Akibat dari anak putus sekolah yakni adalah munculnya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak. Orangtua belum menyadari bahwa menuju masa depan yang cerah bagi anak adalah memalui pendidikan dan juga pendidikan adalah sebuah momen yang

indah karena dalam dunia pendidikan anak bisa bertemu dengan teman-teman sebayanya dan anak akan lebih leluasa mengenal jati dirinya dan keberadaannya sebagai manusia.

Usia dini merupakan masa yang sangat menentukan bagi pembentukan pikiran dan gagasan seorang anak. Harus disadari bahwa ketika anak masuk dalam tahap ini, segi pemikirannya masih labil. Oleh karena itu dia bisa merasakan, mendengar dan menyentuh secara langsung realita dunia yang terjadi dalam dunia pendidikan. Pengalaman-pengalaman itu akan sangat membantu daya berpikir dan daya serap anak dalam mengenyam pendidikan, bahkan bisa membentuk watak dan karakter anak menjadi manusia yang diharapkan keluarga, bangsa dan negara. Hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yakni banyak anak yang putus sekolah karena kurangnya perhatian orangtua dalam dunia pendidikan, sehingga anak-anaknya kurang didorong untuk bersekolah seperti layaknya anak-anak lain.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

- Edwards. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak*. Terjemahan M. Kasbi. Bandung: Alfabeta.
- Masitoh. 2011. *Strategi Pembelajaran TK*. Cet. Ke-16. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mochrotien, Andreas. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta Pusat: Direktorat Jederal BIMAS Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Hidayani, Rini. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak*. Cet. Ke-18. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mangesti Riyani. 2011. *Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Prayitno. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Santoso, Soegeng. 2011. *Dasar-dasar Pendidikan TK*. Cet. Ke-16. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Santrock, William. 2003. *Psikologi Perkembangan Jilid 1*. Jakarta: Gramedia.
- Singgih, D. Gunarsa. 1979. *Psikologi Remaja*. Cet. Ke-2. Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Cet. Ke-9. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. 2005. *Keluarga dan Pendidikan Anak*. Surabaya: Intan Grafika.
- Tambunan H. Emil. 2008. *Pendidikan Keluarga Sukses*. Cet. Ke-5. Bandung: Indonesia Publishing House.

B. Sumber Lain

- <http://media.kompasiana.com/new-media/2014/11/05/pendidikan-anak-usia-dini-635366.html>
- <http://eviana19.blogspot.com/2014/11/05/perilaku-menyimpang.html>



LAMPIRAN